

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
WISATA EDUKASI KAMPUNG COKELAT DI DESA PLOSOREJO
KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

OLEH :

ARIFIA LATIFA SALMA

135110801111008



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
WISATA EDUKASI KAMPUNG COKELAT DI DESA PLOSOREJO
KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

OLEH :

ARIFIA LATIFA SALMA

135110801111008

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

PENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Arifia Latifa Salma

NIM : 135110801111008

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia Menanggung konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 18 Desember 2018



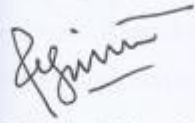
(Arifia Latifa Salma)

NIM 135110801111008

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atas nama Arifia Latifa Salma disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 18 Desember 2018

Pembimbing



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M.Hum)

NIP. 19670803 200112 1 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Arifia Latifa Salma telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Antropologi.

Siti Zurinani, S.Ant, M.A

NIP / NIK. 2012068611072001

Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M.Hum

NIP / NIK. 19670803 200112 1 001

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Program Studi Antropologi

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Manggala Ismanto, M.A

NIP. 19880520 201504 1 003



Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M. Hum

NIP. 19670803 200112 1 001



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ijinkan penulis memberikan ucapan terima kasih kepada :

1. Yang tercinta, kedua orangtua penulis, Bapak Agus Aribiyanto, S.H dan Ibu Lilik Arifatun Nahriyah, S.Ag yang tiada hentinya memberikan dukungan kepada penulis baik selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Antropologi Universitas Brawijaya hingga penulis melalui proses penyelesaian skripsi ini. Tanpa dukungan dan do'a yang selalu mereka berikan, penulis tidak akan sampai pada tahap ini. Gelar ini penulis persembahkan spesial untuk kedua orangtua penulis.
2. Bapak Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang tiada lelah membimbing serta memberikan kritikan dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Irsyad Martias, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk penyusunan skripsi penulis.
4. Ibu Siti Zurinani, M.A selaku Dosen Penguji pengganti saat ujian skripsi yang telah memberikan masukan untuk penulisan dan penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Desa Plosorejo yang berjasa dan pihak PT. Kampung Cokelat yang senantiasa membantu penulis dalam membantu dalam proses turun lapangan dan senantiasa memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Desa Plosorejo.
6. Bapak Maryoto dan seluruh lapisan masyarakat Desa Plosorejo yang sudah sangat baik pada penulis selama proses penelitian sehingga penulis sangat terkesan dengan keramahan dan kehangatan masyarakat Desa Plosorejo.
7. Ucapan terimakasih kepada patner sejati, Junaidi yang selalu setia memberikan dukungan dan berjasa dalam setiap perjalanan yang penulis tempuh. Terimakasih atas jasa yang begitu besar dan menjadi pendengar yang baik untuk penulis.
8. Terimakasih untuk teman hidup selama perantauan, Mar'atus Sholica, Intan PDP, Lisa Rahmania, Swastikaraton Souminar dan adik terkecil Cindy. Terimakasih atas dukungan semangat yang selalu diberikan untuk penulis dan memberikan kenangan yang indah.

8. Seluruh teman-teman Antropologi 2013, terutama teman-teman yang memberikan keceriaan dimasa perkuliahan dulu. Walau kini terpisah, tetapi keakraban dan kekerabatan Antropologi 2013 akan terus terjaga.

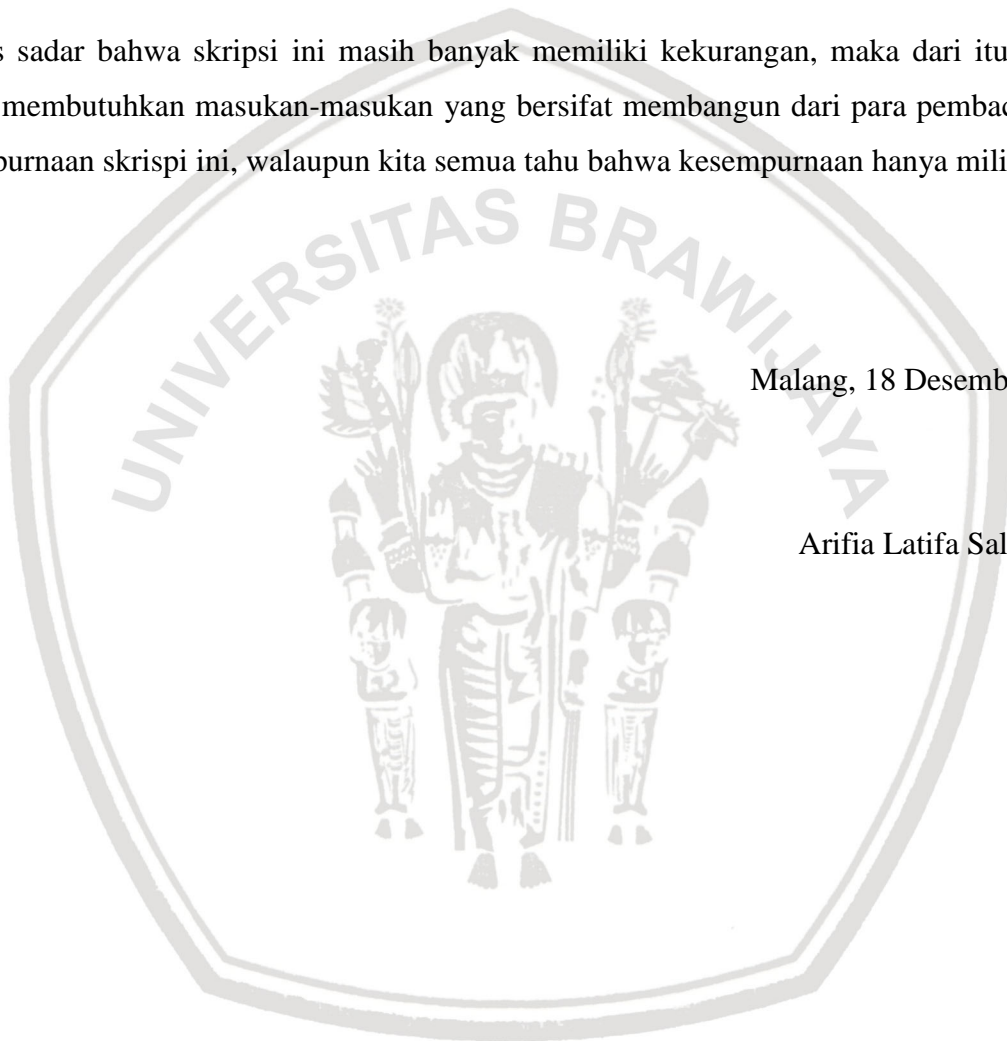
9. Teman-teman MTsN dan MAN penulis yang juga memberikan dukungan dan doa walau terhalang jarak yang jauh.

10. Dan terakhir, seluruh keluarga, kerabat, sahabat dan teman-teman yang mungkin tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di halaman ini. terimakasih atas dukungan kalian baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala cita-cita dan harapan kita akan tercapai serta diberikan kemudahan nantinya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, maka dari itu penulis sangat membutuhkan masukan-masukan yang bersifat membangun dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini, walaupun kita semua tahu bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan YME.

Malang, 18 Desember 2018

Arifia Latifa Salma



ABSTRAK

Latifa, Arifia. 2018. **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kampung Cokelat di Desa Plosorejo Kademangan Kabupaten Blitar**. Program Studi Antropologi, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Wisata, Pemberdayaan Masyarakat

Pariwisata kini menjadi isu yang populer, hal ini dikarenakan dampaknya pada unsur kehidupan manusia, baik ekonomi, lingkungan, pola hidup. Pesatnya perkembangan pariwisata menjadi terobosan baru untuk menghasilkan keuntungan dan juga dapat menjadi mata pencarian bagi masyarakatnya. Kini banyaknya inovasi-inovasi pariwisata yang bermunculan, dimana masyarakat diberdayakan untuk ikut serta dalam pengembangan sebuah pariwisata, seperti yang ada di wisata edukasi Kampung Cokelat yang berada di Desa Plosorejo, Kademangan, Kabupaten Blitar.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlibatan masyarakat Desa Plosorejo dalam pengembangan wisata Kampung Cokelat, Kabupaten Blitar dan sejauh mana masyarakat Desa Plosorejo tersebut terlibat. Metode ini menggunakan metode kualitatif, proses data dilakukan secara observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dikelompokkan, dideskripsikan, dianalisis, kemudian disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya wisata edukasi Kampung Cokelat ini muncul melalui ide dari Bapak Khalid Mustafa yang kemudian diwujudkan secara swadaya dengan melibatkan masyarakat Desa Plosorejo. Masyarakat dilatih untuk ikut serta dalam budidaya bibit kakao. masyarakat yang tidak terlibat dalam budidaya, memanfaatkan lahan yang luas di rumah mereka untuk membuka usaha, baik jasa parkir ataupun berdagang. Kampung Cokelat juga menggandeng UKM desa untuk berkontribusi.

ABSTRACT

Latifa, Arifia. 2018. **Community Participation in the Development of Educational Tourism in Kampung Cokelat in Plosorejo Kademangan Village, Blitar Regency.** Anthropology Study Program, Universitas Brawijaya.

Advisor: Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum

Keywords: Community Participation, Tourism Development, Community Empowerment

Tourism is now a popular issue, this is due to its impact on the elements of human life, both economic, environmental, lifestyle. The rapid development of tourism has become a new breakthrough to generate profits and can also be a livelihood for the people. Now many tourism innovations are emerging, where people are empowered to participate in the development of tourism, such as those in Kampung Cokelat education tourism located in Plosorejo Village, Kademangan, Blitar Regency.

The focus of this study was to find out how the involvement of the Plosorejo Village community in the development of Kampung Cokelat tourism, Blitar Regency and the extent to which the people of Plorejo Village were involved. This method uses qualitative methods, the process of data is done by observation of participation, interviews and documentation. Then the data are grouped, described, analyzed, then concluded.

The results of the study showed that at the beginning the Chocolate Village education tour emerged through the idea of Mr. Khalid Mustafa which was then realized independently by involving the people of the Village of Plosorejo. Communities are trained to participate in cacao seedling cultivation. people who are not involved in cultivation, use large areas of their homes to open businesses, both parking and trading services. Kampung Cokelat also cooperates with village SMEs to contribute.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERSETUJUAN

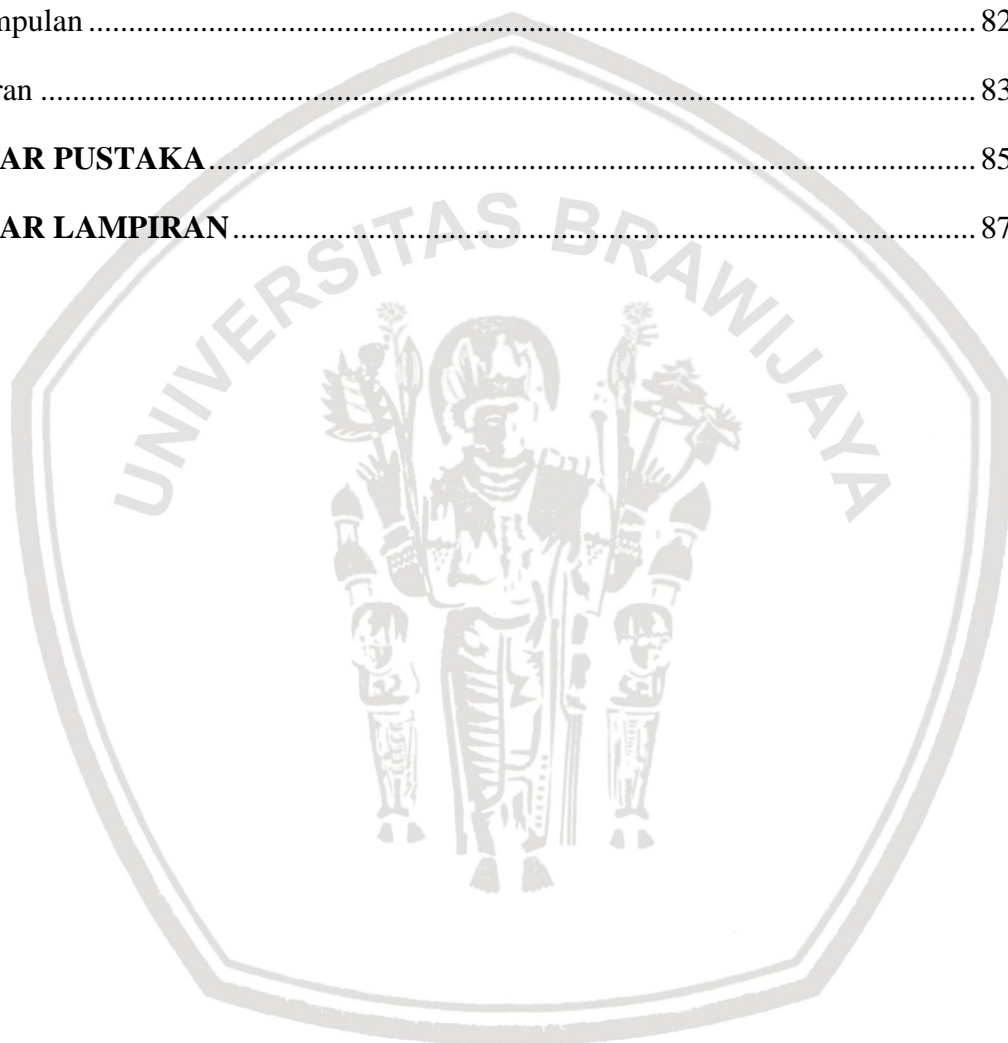
HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xivv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Tinjauan Pustaka.....	5
1.5 Landasan Teori.....	10
1.5.1 Partisipasi Masyarakat	10
1.5.2 Wisata Edukasi.....	12
1.5.3 Pemberdayaan Masyarakat	13
1.6 Kerangka Pemikiran.....	14
1.7 Metode Penelitian	16
1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	17
1.7.2 Pemilihan Informan	18
1.7.3 Jenis Penelitian.....	20

1.7.4 Teknik Pengambilan Data.....	20
1.7.5 Teknik Analisis Data.....	22
1.7.6 Keabsahan Data	23
1.8 Sistematika Penulisan	23
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN	25
2.1 Letak Geografis Desa.....	25
2.2 Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Plosorejo.....	28
2.3 Sarana dan Prasarana	32
BAB III WISATA EDUKASI KAMPUNG COKELAT	34
3.1 Munculnya Wisata Edukasi Kampung Cokelat.....	34
3.1.1 Inspirasi Kebun Kakao.....	34
3.2.2 Gapoktan Guyub Santoso	37
3.2.2.1 Kegiatan Gapoktan Guyub Santoso	39
3.2.2.2 Strategi Gapoktan Guyub Santoso dalam Penguatan Usaha Petani....	42
3.3.3 Proses Produksi Bibit Kakao	44
3.3.4 Olahan.....	47
3.3.5 Pendistribusian Kakao	49
3.3.6 Fasilitas-fasilitas Kampung Cokelat	51
3.3.7 Media Sosial Sarana Promosi	55
3.2 Partisipasi Masyarakat Plosorejo	57
3.2.1 Membuka Lahan Usaha	60
3.2.2 Hasil yang dijariyahkan	62
3.2.3 Kepekaan dalam Berusaha.....	63
3.2.4 Kampung Cokelat dan UKM Kabupaten Blitar.....	66
3.2.5 Harapan Adanya Kampung Cokelat	68
3.3 Hambatan dalam Pembangunan dan Pengembangan	69
3.3.1 Lahan yang terbatas	70

3.3.2 <i>Management</i>	71
3.3.3 <i>Drainase</i>	73
BAB IV WISATA EDUKASI KAMPUNG COKELAT DALAM PERSPEKTIF PARTISIPASI TRANSFORMASIONAL	75
4.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Plosorejo	75
4.1.1 Partisipasi Transformasional.....	77
BAB V PENUTUP	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan 19

Tabel 2.1 Tabel Desa di Kecamatan Kademangan 26

Tabel 2.2 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa/Kelurahan Plosorejo 26

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan 27



DAFTAR GAMBAR

2.1 Peta Kecamatan Kademangan..... 28

2.2 Salah satu lahan parkir yang dimiliki masyarakat Desa Plosorejo 29

2.3 Pasar wisata yang merupakan salah satu usaha yang dikelola masyarakat 31

3.1 Suasana Kampung Cokelat ketika *weekend*..... 36

3.2 Kakao yang sedang dikeringkan 39

3.3 Salah satu olahan yang diproduksi oleh Kampung Cokelat..... 47

3.4 Wajik kletik produksi *GuSant*..... 48

3.5 Salah satu tempat penyimpanan makanan siap konsumsi..... 49

3.6 Salah satu *outlet* yang menjual makanan di Kampung Cokelat..... 54

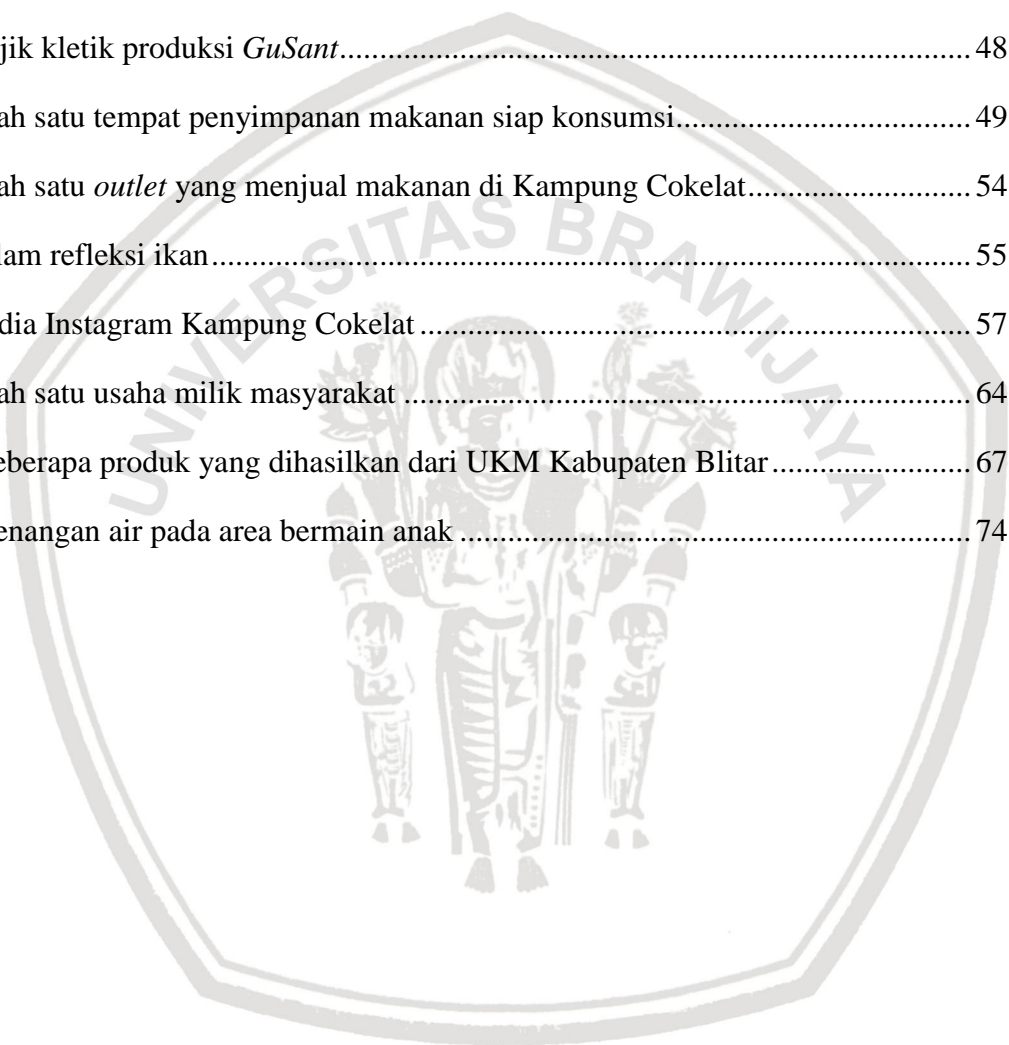
3.7 Kolam refleksi ikan..... 55

3.8 Media Instagram Kampung Cokelat 57

3.9 Salah satu usaha milik masyarakat 64

3.10 Beberapa produk yang dihasilkan dari UKM Kabupaten Blitar 67

3.11 Genangan air pada area bermain anak 74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	87
Lampiran 2 : Surat Pernyataan Penelitian	88
Lampiran 3 : Perencanaan Bimbingan Skripsi	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi pada saat ini, pariwisata menjadi isu yang populer. Hal ini tentu akan berdampak pada unsur dari kehidupan manusia yang lain, seperti ekonomi, lingkungan, pola hidup dan lainnya, secara garis besar dengan adanya perkembangan pariwisata akan menjadi terobosan baru untuk bisa mendapatkan keuntungan dan pada sisi masyarakat, banyak yang memanfaatkan bidang pariwisata sebagai mata pencarian mereka. Pariwisata sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan menghabiskan waktu luang untuk pergi ke suatu daerah lain dalam waktu yang kontemporer.

Pada masa sekarang banyak inovasi-inovasi pariwisata yang dibuat, mulai dari wisata berpetualang sampai pariwisata yang mengedukasi serta pariwisata yang memberdayakan masyarakatnya untuk mengembangkan potensi wisata didaerahnya seperti yang ada di wisata edukasi Kampung Cokelat yang ada di Kabupaten Blitar, tepatnya di Jalan Benteng Blorok No.18 RT.01/ RW. 06, Desa Plosorejo, Kademangan. Kini banyak tempat-tempat wisata didaerah-daerah khususnya Indonesia yang memberdayakan masyarakatnya untuk mengelola dan mengembangkan potensi-potensi yang ada didaerah mereka, dengan adanya wisata berbasis masyarakat akan membuat masyarakat menjadi lebih kreatif dan mandiri, selain perekonomian mereka yang terbantu, wisata yang melibatkan masyarakat didalamnya akan menciptakan sumber daya manusia yang lebih inovatif. Disini penulis tertarik dengan perkembangan Wisata Kampung Cokelat yang ada di Desa Plosorejo, Kademangan Kabupaten Blitar, bagaimana wisata ini menjadi sangat populer dikalangan para wisatawan baik dalam lingkup kota Blitar sampai diluar Kota Blitar.

Penulis ingin mengetahui seberapa besar peran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Plosorejo dalam pengembangan Wisata Kampung Cokelat sehingga perkembangannya bisa begitu cepat. Perkembangan yang dimaksudkan penulis di sini adalah proses yang dilalui Kampung Cokelat mulai dari merintis kemudian membangun dan terus membangun, bagaimana kecepatan mereka dalam mengelola tempat wisata ini sehingga bisa dikenal oleh semua kalangan, bagaimana kecepatan mereka dalam memperbaiki setiap kekurangan dalam proses pengembangannya. Wisata Kampung Cokelat merupakan tempat wisata yang belum lama dibuka, disana menawarkan para pengunjungnya edukasi tentang bagaimana menanam sampai mengolah cokelat menjadi berbagai jenis olahan, seperti *brownies*, cokelat, dodol, minuman cokelat sampai mie cokelat. Kampung Cokelat ini didirikan oleh Bapak Kholid Mustofa, beliau memiliki kebun serta pengolahan kakao yang pada akhirnya dirubahnya menjadi tempat wisata. Awalnya wisata Kampung Cokelat ini tidak memungut biaya bagi masyarakat yang ingin berkunjung namun seiring dengan banyaknya wisatawan yang datang, kini pengunjung harus membeli tiket sebesar Rp.5000,-. Fasilitas yang disediakan pun semakin berkembang seperti area yang menjual makanan, area bermain untuk anak-anak, *cooking class* sampai area penjualan bibit.

Kampung Cokelat kini juga semakin dikenal, tidak hanya pada masyarakat lokal saja tetapi juga masyarakat diluar Blitar seperti Malang, Surabaya sampai Jakarta. Hal ini tentu juga menguntungkan masyarakat sekitar yang ada di area Kampung Cokelat, kebanyakan dari mereka membuka lahan parkir, ada juga yang membuka warung-warung kecil. Dalam hal ini, masyarakat tampaknya dilibatkan dalam pengembangan wisata Kampung Cokelat, inilah yang menarik peneliti ingin mengkaji seberapa jauh masyarakat yang ada disekitar Kampung Cokelat dilibatkan dalam pengembangan wisata Kampung Cokelat apalagi tempat wisata ini didirikan oleh salah seorang warga di daerah tersebut bukan oleh pihak tertentu atau investor pada kebanyakan tempat wisata lain, seperti yang

diketahui jika suatu pariwisata dapat mengikutsertakan masyarakat, maka tidak hanya pengelola pariwisata yang diuntungkan akan tetapi masyarakat yang ada disekitar lokasi akan ikut merasakan dampaknya. Pengembangan pariwisata pasti akan terus berkembang dan hal ini nantinya akan mempengaruhi sosial budaya dari masyarakatnya, pariwisata dengan segala aspek kehidupan yang terkait didalamnya akan menuntut konsekuensi dari terjadinya pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda yaitu budaya para wisatawan dengan budaya masyarakat sekitar obyek wisata. Budaya-budaya yang berbeda dan saling bersentuhan itu akan membawa pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap segala aspek kehidupan dalam masyarakat sekitar obyek wisata (Yoeti, 2008: 144).

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang selayaknya dikembangkan oleh pemerintah dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan yakni untuk mensejahterakan masyarakat. Pengembangan pariwisata tentunya tidak dapat dipisahkan dengan partisipasi, masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya menerima apa yang diputuskan tetapi masyarakat saat ini dilibatkan sebagai subyek. Menurut Nengah (2006), masyarakat merupakan sekelompok orang yang berada disuatu wilayah geografi yang sama dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang ada disekitarnya. Pada negara maju dan berkembang pada umumnya pariwisata dikelola oleh kalangan swasta yang memiliki modal usaha, keterlibatan masyarakat dalam hal ini bisa saja dalam berbagai hal. Perkembangan pariwisata di suatu daerah secara tidak langsung akan membawa pengaruh positif terhadap daerah itu sendiri.

Pada hakekatnya terdapat empat bidang yang dapat dipengaruhi oleh adanya pengembangan pariwisata yakni ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup. Dampak positif yang menguntungkan pada bidang ekonomi adalah kegiatan pariwisata itu akan mendatangkan pendapatan serta terciptanya lapangan kerja dan adanya kemungkinan bahwa masyarakat daerah tujuan wisata akan dapat meningkatkan pendapatannya, dari

bidang budaya akan adanya perkembangan atau kemajuan kebudayaan terutama unsur budaya teknologi dan sistem pengetahuan yang maju, tetapi dari dampak positif itu juga akan timbul dampak negatif misalnya dari bidang sosial yakni pada gaya hidup masyarakat di daerah tujuan wisata. Gaya hidup ini bisa meliputi perubahan sikap, tingkah laku dan perilaku karena kontak sosial dengan wisatawan yang berasal dari budaya yang berbeda (Nyoman , 1990 : 80).

Pariwisata dengan melibatkan masyarakat akan dapat menguntungkan kedua belah pihak tetapi disini peneliti tidak hanya ingin mengetahui keterlibatan masyarakat yang sejauh mana tetapi juga ingin mengulas lebih dalam apakah memang benar masyarakat disana benar-benar diuntungkan, Wisata Kampung Cokelat ini juga termasuk pariwisata baru di Kabupaten Blitar, tetapi tampaknya sudah sangat populer dikalangan masyarakat, bukan masyarakat lokal tetapi juga luar kota. Hal ini bisa saja merupakan salah satu keterlibatan masyarakat Plosorejo, Kademangan dalam mempromosikan tempat wisata tersebut dan apakah memang benar-benar masyarakat disana diuntungkan atau justru terganggu karena bisa saja orang-orang diluar desa mereka juga memanfaatkan peluang di lingkungan Wisata Kampung Cokelat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana keterlibatan masyarakat Desa Plosorejo, Kademangan dalam pengembangan wisata Kampung Cokelat, Kabupaten Blitar dan sejauh mana masyarakat Desa Plosorejo tersebut terlibat dalam pengembangan wisata Kampung Cokelat?
2. apa persoalan yang terjadi dalam pembangunan dan pengembangan wisata Kampung Cokelat di Desa Plosorejo, Kademangan Kabupaten Blitar.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana keterlibatan dan sampai sejauh mana masyarakat Desa Plosorejo, Kademangan terlibat dalam pengembangan Wisata Kampung Cokelat, Kabupaten Blitar
2. Mengetahui persoalan yang terjadi dalam pembangunan dan pengembangan wisata Kampung Cokelat di Desa Plosorejo, Kabupaten Blitar?

1.4 Tinjauan Pustaka

Pariwisata merupakan salah satu sektor dalam pembangunan sebuah daerah, jika pariwisata itu melibatkan masyarakat didalamnya maka akan dapat mensejahterkan sehingga masyarakat tidak lagi menjadi obyek dalam sebuah sektor pariwisata. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat khususnya dalam hal ekonomi. Kajian Antropologi didalam sub bidang ilmunya juga mempelajari pariwisata yakni antropologi pariwisata, membahas tentang relevansi teori antropologi dalam melihat berbagai masalah dalam pariwisata dan masalah kedudukan peneliti dalam proses representasi.

Tinjauan pustaka yang pertama yakni dari jurnal karya Afina Sulistyaningrum yang merupakan jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Kakao Di Wisata Edukasi Kampung Cokelat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, pada jurnalnya ini ia berfokus untuk mengetahui bagaimana proses penyelenggaraan dan manfaat kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Wisata Edukasi Kampung Cokelat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Bagaimana jurnal karya Afina ini lebih kepada pendidikan non formal yang salah satu programnya adalah pemberdayaan masyarakat.

Temuan hasil yang penelitian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan kakao di Wisata Edukasi Kampung Cokelat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar meliputi : 1) proses pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan kakao berjalan dengan lancar, dengan antusias masyarakat yang tinggi serta mendapat dukungan dari kemitraan baik dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah yang berpengaruh pada kelancaran proses pemberdayaan masyarakat ini; 2) dengan menggunakan pendekatan non-formal dapat mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri serta dapat meningkatkan baik skill maupun perekonomian mereka setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Tinjauan pustaka kedua, jurnal dari Nur Hayati mengenai wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Jurnal ini menjelaskan tentang keberadaan Taman Nasioan Bantimurung Bulusaraung yang oleh sebagian masyarakat di sekitar taman tersebut telah membatasi ruang gerak mereka dalam memanfaatkan kawasan sumber daya sebagai mata pencarian mereka. Desa Tompobulu merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang menyebabkan pernah terjadinya konflik mengenai pemanfaatan sumber daya pada kawasan itu. Kondisi ini menuntut adanya solusi yang dapat mengakomodasi kepentingan berbagai pihak, diantaranya dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengolahan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Hal ini dapat mengurangi tingkat kemiskinan, pengangguran serta dapat mengurangi ketergantungan masyarakat akan sumber daya di kawasan tersebut dengan menjadikannya destinasi wisata. Ini juga didukung oleh pengetahuan masyarakat tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga partisipasi masyarakat menjadi mutlak (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009).

Secara formal pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan kebijakan resmi pemerintah sebagaimana tersirat dalam prinsip kepariwisataan Indonesia yang dirumuskan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang mencakup prinsip :

1. Masyarakat sebagai kekuatan dasar;
2. Pariwisata: dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat
3. Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata
(Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009).

Tinjauan pustaka yang ketiga, jurnal dari Sri Endah Nurhidayati dan Chafid Fandeli dengan judul Penerapan Prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu. Jurnal ini memaparkan bagaimana efek dari agrowisata berbasis CBT dalam pengembangannya yang melihat nilai komunitas berkaitan dengan tamu itu berubah. Agrowisata ini mampu menyerap tenaga kerja yang membuktikan bahwa komunitas mampu memanfaatkan peluang kerja serta usaha yang timbul dari datangnya wisatawan, sehingga membuat komunitas tersebut produktif. Banyak dampak yang ditimbulkan, diantaranya dalam bidang perekonomian. Pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Tinjauan pustaka yang keempat, jurnal dari Ni Luh Gede Ratnaningsih yang berjudul Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pariwisata (Studi Kasus di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). Dalam jurnalnya menjelaskan, bahwa Desa Belimbing merupakan salah satu desa yang memiliki potensi yang beragam untuk menjadi daya tarik wisata. Dari potensi alam, buatan maupun budaya. Pengembangan Desa Belimbing yang berbasis masyarakat, merupakan salah satu bentuk bahwa masyarakat dan pihak desa sangat mengharapkan adanya kegiatan wisata di desa mereka. Sehingga

pada tanggal 25 November 2010, Desa Belimbing dideklarasikan menjadi desa wisata, dengan dideklarasikannya Desa Belimbing sebagai desa wisata, pihak desa semakin giat bersama. Masyarakat memusyawarahkan mengenai program maupun perencanaan yang akan dilakukan untuk menunjang aktifitas pariwisata yang kedepannya diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat diantaranya, (1) mengawali aktifitas kepariwisataan dengan membuka usaha rumah makan, restaurant dan pemdu wisata, (2) bentuk partisipasi pada proses awal yakni masyarakat mulai melakukan musyawarah untuk membicarakan mengenai keinginan mereka terhadap aktifitas pariwisata di desa mereka, (3) pembentukan POKDARWIS (kelompok sadar wisata), pembuatan sarana dan prasarana untuk menunjang kepariwisataan. (4) bentuk partisipasi dalam pelaksanaan yaitu masyarakat terlibat secara langsung atas pelaksanaan semua perencanaan yang telah direncanakan seperti sarana dan prasarana yang menunjang kepariwisataan, (5) bentuk partisipasi dalam pengembangan yaitu memelihara atraksi yang sudah ada maupun yang telah direncanakan.

Tinjauan pustaka kelima, jurnal dari Siti Al Mukaromah yang berjudul Pola Kemitraan Petani Coklat dalam Mendukung Eksistensi Kampung Cokelat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Jurnal ini membahas mengenai pola kemitraan petani coklat dengan kampung coklat bersifat kemitraan inti plasma dengan Gapoktan Guyub Santosa sebagai cikal bakalnya dan petani coklat sebagai suplaiyer utama coklat, koordinasi dari pola kemitraan petani coklat dengan kampung coklat di Desa Plosorejo Kademangan Kabupaten Blitar menggunakan model bottom up, pemberdayaan coklat dimulai dari Gapoktan Guyub Santosa yang memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat Desa Plosorejo Kecamatan Kaademangan

Kabupaten Blitar untuk membudidayakan tanaman coklat dengan menerapkan *joint venture* atau bentuk kerjasama yang bersifat lisan dan saling menguntungkan.

Tinjauan pustaka yang keenam merupakan jurnal internasional, yang ditulis oleh Tomas Lopez – Guzman, Sandra Sanchez – Canizares dan Victor Pavon dari University of Cordoba, dengan judul *Community-Based Tourism in Developing Countries : A Case Study*. Pada jurnalnya, mereka menjelaskan mengenai pariwisata berbasis komunitas yang mendapatkan prestise di seluruh dunia sebagai alternative untuk pariwisata massal. Jenis pariwisata baru ini menyukai kontak dengan komunitas lokal dan percobaan dengan sensasi yang berbeda. Dalam jurnalnya, mereka ingin menunjukkan sebuah penelitian yang dilakukan di El Savador tentang pendapat yang dimiliki warga untuk mengembangkan tujuan wisata berdasarkan keramahan dari tuan rumah, sumber daya ekologi yang luar biasa disana dan pentingnya peran mereka disana. Hasil yang mereka dapat dari penelitian yang dilakukan adalah persepsi masyarakat lokal bahwa pengembangan wisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan menjadikan mereka kaya, walau sebelumnya masyarakat perlu mendapatkan pelatihan teknis dari lembaga swasta untuk memenuhi tujuan yang mereka capai.

Hasil penelitian dari beberapa jurnal diatas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian pertama membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan kakao di Kampung Cokelat namun jurnal karya Afina lebih kepada bagaimana antusias masyarakat dalam adanya pemberdayaan tentang pengolahan kakao. Sedangkan penelitian penulis lebih kepada partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Cokelat. Maka penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Afina berbeda.

Penelitian kedua membahas mengenai wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) yang ada di Desa Tompobulu Taman Nasional

Bantimurung Bulusaraung. Pada penelitian lebih menjabarkan bagaimana awalnya wisata ini menjadikan masyarakat merasa dibatasi dalam ruang geraknya dan memanfaatkan sumber daya yang menjadi mata pencarian masyarakat sekitar. Perbedaan dari penelitian peneliti dengan penelitian Nur Hayati, selain dari tempat penelitian adalah fokus dari penelitian yang lebih kepada adanya persetujuan dari adanya wisata taman nasional Bantimurung Bulusaraung tersebut, yang kemudian adanya pemberian solusi melalui wisata yang berbasis CBT, dimana masyarakat pada akhirnya dilibatkan. Sedangkan penelitian penulis lebih kepada partisipasi masyarakat Desa Plosorejo dalam proses pengembangan Kampung Cokelat. Partisipasi yang dilakukan dari awal adanya Kampung Cokelat, kedua penelitian ini memang sama-sama menggunakan konsep CBT, akan tetapi fokus dari penelitian penulis dan penelitian Nur Hayati berbeda.

Melalui penjabaran dari berbagai kajian pustaka, maka sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat Desa Plosorejo dalam pengembangan wisata edukasi Kampung Cokelat.

1.5 Landasan Teori

Terdapat beberapa konsep dan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. konsep dan teori ini nantinya akan membantu dalam menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan.

1.5.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi atau dapat juga diartikan sebagai peran serta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi merupakan perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Partisipasi masyarakat terutama dalam bidang pariwisata memang diperlukan karena dengan adanya partisipasi yang masyarakat lakukan, tentunya akan mendorong mereka berperan aktif dalam mengembangkan pariwisata di daerah mereka.

Melihat fenomena tersebut, peneliti menggunakan konsep *community based tourism* atau pariwisata yang berbasis masyarakat, sesuai dengan fenomena yang diteliti, bagaimana masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pariwisata. Pengembangan pariwisata memang tidak dapat dipisahkan dari partisipasi masyarakat. Burns dan Holder (1977) yang diadaptasi untuk bidang pariwisata menyebutkan sebuah model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*) dan wisatawan (*visitor*). Burns dan Holder (1997 dalam Suwena,2010) mengkonstruksikan hal tersebut melalui tujuh prinsip yakni :

1. Lingkungan memiliki nilai hakiki yang juga bisa berfungsi sebagai aset wisata. Pemanfaatnya bukan hanya untuk kepentingan jangka pendek tetapi juga untuk kepentingan generasi mendatang.
2. Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas yang positif yang memberikan keuntungan bersama kepada masyarakat, lingkungan dan wisatawan
3. Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dibuat sedemikian rupa sehingga lingkungan tersebut berkelanjutan untuk jangka panjang
4. Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus peduli terhadap skala atau ukuran alam dan karakter tempat-tempat kegiatan tersebut dilakukan.
5. Pada lokasi lainnya, keharmonisan harus dibangun diantara kebutuhan-kebutuhan wisatawan, tempat dan masyarakat
6. Dunia yang cenderung dinamis dan penuh dengan perubahan dapat selalu memberi keuntungan. Adaptasi terhadap perubahan
7. Industri pariwisata, pemerintah lokal dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), semuanya memiliki tugas untuk peduli pada prinsip diatas dan bekerjasama untuk merealisasikannya.

Dalam hal ini, pariwisata tidak hanya bertujuan untuk menarik para wisatawan tetapi bagaimana melalui pariwisata tersebut, masyarakat yang ada disekitar wisata bisa merasakan keuntungannya dan tidak merasa terganggu dengan adanya obyek wisata yang ada didaerahnya.

Mikkelsen (1999) mengidentifikasi ada dua penggunaan partisipasi yakni sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan sebagai alat untuk mengembangkan diri, keduanya merupakan satu kesatuan dimana dibedakan menjadi dua macam sifat partisipasi, yakni partisipasi transformasional dan partisipasi instrumental. partisipasi transformasional, memiliki bentuk partisipasi yang memiliki tujuan untuk merubah kondisi yang lemah dan marginal menjadi sesuatu yang berdaya dan mandiri. Partisipasi ini terkait dengan pembangunan kebudayaan. Partisipasi instrumental merupakan bentuk yang secara proses pembelajaran dalam masyarakat yang bergerak dibidang pariwisata, merupakan cara-cara yang mendorong untuk merumuskan permasalahan secara efektif.

1.5.2 Wisata Edukasi

Menurut A.J Burkart dalam Damanik (2006), Pariwisata dapat diartikan perpindahan orang untuk sementara waktu dalam jangka waktu yang pendek untuk pergi ke tujuan-tujuan, di luar tempat dimana mereka tinggal, bekerja atau melakukan kegiatan sehari-hari. Pada umumnya, pariwisata dipahami sebagai suatu perjalanan yang ditujukan untuk menghibur diri yang dilakukan diluar kegiatan sehari-hari, kemudian wisata adalah kegiatan wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata. Edukasi memiliki makna yakni upaya dari subyek terhadap objek untuk mengubah cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan menuju cara tertentu yang diinginkan oleh subjek (Suroso, Rendra.2004).

1.5.3 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat dapat diartikan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro Eko,2002). Tujuan pemberdayaan yakni untuk membuat masyarakat mampu serta mandiri dari kemiskinan dan keterbelakangan /kesenjangan. Kemiskinan dapat dilihat dari indicator pemenuhan dasar yang belum mencukupi / layak. Kebutuhan dasar itu meliputi pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan dan transportasi. Keterbelakangan dapat dicontohkan seperti produktivitas yang rendah, sumber daya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah, melemahnya pasar-pasar lokal / tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional, dengan perkataan lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural (Sunyoto Usman.2004).

Menurut Gumelar S.Sastrayuda (2010) pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang mudah untuk diberikan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Konsep ini merupakan konsep yang holistik untuk digali dan diberdayakan. Diberdayakan dalam arti filosofi hidup di masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat. Filosofi hidup di masyarakat perlu diarahkan dan diperhatikan agar sesuai dengan filosofi pembangunan kepariwisataan, karena jika tidak ada keselarasan maka akan menjadi kendala. Mindset masyarakat dalam memandang wisatawan. Pendidikan juga merupakan faktor yang penting karena dapat menyiapkan generasi muda untuk dapat memelihara kelestarian objek dan budaya yang menjadi aset. Keterampilan yang dimiliki masyarakat juga merupakan kunci dari adanya pengembangan pariwisata. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berkaitan dengan kreativitas, ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat

karena itu kreativitas juga harus di pupuk dan dikembangkan. Sebagian kalangan banyak yang menentang adanya pariwisata karena akan mengakibatkan kelonggaran akan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Aturan yang berada di masyarakat tersebut pada dasarnya jika dikemas menarik dapat menjadi salah satu daya tarik.

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004:83) terdapat tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya :

1. Tahap pembentukan perilaku akan kesadaran dari adanya sebuah potensi pariwisata dan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat harus memiliki kesadaran dan kemauan untuk belajar dan semakin terbuka.
2. Tahap transformasi kemampuan yakni berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Hal ini mereka tidak hanya menjadi obyek dalam pembangunan akan tetapi juga subyek atas pembangunan itu.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan serta intelektual yang akan memunculkan inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Adanya peningkatan kemampuan tersebut akan membawa masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam kemandirian, kemandirian tersebut dapat berupa inovasi, kreativitas dan inovasi serta dapat menciptakan kreasi-kreasi dalam lingkungannya. Dalam sebuah pemberdayaan dalam masyarakat membutuhkan proses yang bertahap, dimana tahapan itu dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat

dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup. Hal ini juga dikemukakan oleh Gordon W. Allport (Santoso Sastropetro, 1998:12) menyatakan bahwa :

“seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, maka ada tiga buah unsur penting dalam partisipasi yaitu :

1. Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
2. Ketersediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
3. Dalam partisipasi harus ada tanggungjawab, unsur tanggung jawab ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota.

Menurut Sastrayuda (2010), untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat, maka perlu diciptakan suasana yang kondusif, yakni situasi yang menggerakkan masyarakat untuk menarik perhatian dan kepedulian pada ekowisata dan kesediaan bekerjasama secara aktif dan berkelanjutan. Dalam prinsip kepariwisataan Indonesia yang dirumuskan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata mencakup prinsip yakni masyarakat sebagai kekuatan dasar, pariwisata berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat dan pariwisata merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat, dimana pemerintah hanyalah fasilitator dari kegiatan pariwisata tersebut (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009).

Inskeep (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Masyarakat lokal sendiri juga berperan dalam pengembangan desa wisata, menurut Timothy (1999) ada dua perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Kedua perspektif tersebut adalah (1) partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan (2) berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Timothy menekankan perlunya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal dalam pembangunan serta kemampuannya dalam menyerap manfaat pariwisata. Masyarakat yang berada di daerah pengembangan harus di dorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pembangunan pariwisata untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal.

Makna akan partisipasi menurut Arnstein (1969) sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Strategi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan partisipasi ini dapat dicapai dengan melibatkan masyarakat dalam sharing informasi, merumuskan tujuan, menentukan kebijakan, mengalokasikan sumber-sumber pendanaan, mengoperasikan program, serta mendistribusikan manfaat yang diperoleh. Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga implementasi dan pemerataan hasilnya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rentan waktu bulan April 2018 sampai Mei 2018. Dalam rentan waktu tersebut dilakukan proses pra observasi, penulisan proposal

penelitian, proses pengumpulan data, kemudian analisis dan penulisan laporan akhir. Proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan, dimana menyesuaikan waktu yang dimiliki oleh informan. Dalam pengambilan data, peneliti melakukan pencarian data dengan tinggal dan terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat Desa Plosorejo yang berada di dekat Wisata Edukasi Kampung Cokelat. Pada penelitian ini, peneliti mengalami kendala dalam menggali data pada informan kunci dikarenakan sulitnya akses waktu untuk bertemu karena kesibukan dari informan kunci, maka dari itu penelitian ini masih dalam keterbatasan. Pada penelitian ini juga, peneliti menggunakan jurnal milik Afina Sulistyaningrum yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Kakao di Wisata Edukasi Kampung Cokelat Desa Plosorejo Kecamatan Kademaangan Kabupaten Blitar, sebagai acuan data sekunder dari peneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan etnografi. Etnografi merupakan studi yang mempelajari secara mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami pada sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sudut pandang pelakunya. Menurut Spradley, etnografi itu bekerja untuk menjelaskan sebuah budaya dengan karakteristik utamanya yakni menggunakan metode analisis yang sifatnya mendalam. Teknik utama metode ini adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara terbuka. Berikut ini merupakan tahap-tahap dalam metode penelitian ini :

1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sendiri harus memiliki beberapa cakupan, diantaranya terdiri dari kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih dengan garis batas suatu daerah politik-administratif. Mengucapkan satu bahasa atau satu logat yang sama,

ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik, ditentukan oleh kesatuan ekologi. Masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama dengan susunan sosial yang seragam, serta kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya antar masyarakatnya tinggi (R. Harry Lowie: 2006).

Berdasarkan pemaparan diatas, lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, dimana yang lokasinya berdekatan dengan Wiisata Edukasi kampung Cokelat. Tempat wisata ini belum lama ada tetapi sudah banyak menarik wisatawan untuk datang baik dari masyarakat lokal sampai luar kota, tidak hanya itu daerah yang tadinya sangat sepi kini setiap hari terutama hari libur menjadi sangat padat oleh kendaraan-kendaraan para wisatawan, sehingga peneliti menjadikan Kampung Cokelat di Desa Plosorejo, Kademangan ini sebagai lokasi penelitian. Pesatnya perkembangan Wisata Edukasi Kampung Cokelat ini mampu banyak memunculkan peluang bisnis yang ada disekitar area wisata tersebut. Wisata Edukasi Kampung Cokelat sendiri dapat ditempuh kurang lebih 1,5 jam dari kota Blitar.

1.7.2 Pemilihan Informan

Dalam pemaparannya, Spradley (2007:68-77), ada beberapa hal untuk menetapkan informan yang baik dalam penelitian etnografi yakni (1) enkulturasi penuh dimana maksudnya adalah informan memahami betul budayanya, (2) keterlibatan langsung, yakni informan harus terlibat langsung dengan budayanya, ketika mereka tidak terlibat langsung maka data yang diberikan bisa menyimpang dari budayanya, (3) Suasana budaya yang tidak dikenal, peneliti diharapkan melakukan penelitian terhadap budaya yang sebelumnya belum diketahuinya, hal ini bertujuan untuk memunculkan hubungan yang produktif antara informan dan peneliti, (4)

Waktu yang cukup, peneliti harus dapat memprediksi apakah informan memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi, (5) Non-analitis, peneliti harus dapat memilih informan yang tidak menganalisis kebudayaannya dari perspektif orang luar.

Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan informan. Informan yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Mereka yang dipilih pun harus yang dianggap kredibel untuk dapat menjawab pertanyaan. Memilih informan pun juga harus melalui observasi, yang artinya informan dipilih melalui pertimbangan khusus. Penentuan informan pada penelitian ini dengan spesifikasi, pendiri Wisata Edukasi Kampung Cokelat, tidak hanya terfokus pada pendirinya akan tetapi juga masyarakat sekitar Wisata Edukasi Kampung Cokelat. Selain itu juga peneliti akan melibatkan serta melakukan wawancara dengan pemerintah daerah, karena pemerintah daerah juga berperan dalam pengembangan Wisata Edukasi Kampung Cokelat. Informasi yang didapatkan nantinya akan dapat menunjukkan sejauh mana partisipasi masyarakat sekitar wisata serta pemerintah daerah dalam mengembangkan Wisata Edukasi Kampung Cokelat. Bagaimana pencetus pendiri Kampung Cokelat ini dapat merangkul masyarakat sekitar untuk dapat ikut serta dalam mengembangkan wisata yang ada di desa mereka. Berikut daftar informan dalam penelitian ini :

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Mbak Amy	24 tahun	Koordinator Management Kampung Cokelat
2.	Bapak Maryoto	43 tahun	Anggota parkir
3.	Bapak Wito	47 tahun	Anggota parkir

4.	Bapak Joko	51 tahun	Anggota parkir
5.	Bapak Subandi	47 tahun	Anggota parkir
6.	Ana	30 tahun	Wisatawan
7.	Ibu Naning	42 tahun	Penjual buah dan makanan

Tabel 1.1 Daftar informan

1.7.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu suatu kegiatan menguraikan atau mendeskripsikan dan menjelaskan keadaan, pola-pola tingkah laku, gagasan maupun bentuk yang dibuat oleh suatu kebudayaan tertentu. Artinya penelitian etnografi yang dimaksudkan disini adalah penelitian yang memfokuskan pada keterlibatan masyarakat Desa Ploserejo, Kademangan dalam perkembangan wisata Kampung Cokelat terkait semakin berkembangnya Kampung Cokelat tersebut.

1.7.4 Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian kualitatif berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:137).

Sumber data primer juga dapat diartikan sumber data yang diperoleh langsung dari pengalaman-pengalaman informan. Informan yang didapat oleh peneliti adalah masyarakat Desa Plosorejo yang berada disekitar Kampung Cokelat, pedagang yang

berjualan disekitar Kampung Cokelat, tukang parkir. Pengumpulan data primer itu dilakukan dengan wawancara, mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan yang sekiranya dapat membuat informan lebih mudah bercerita tentang pengalaman-pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Selain menggunakan wawancara peneliti juga melakukan observasi di sekitar lokasi penelitian dan tidak lupa peneliti juga mendokumentasikan lokasi penelitian. Berikut tahapan rinci dari pengumpulan data tersebut :

Pertama, peneliti melakukan observasi partisipasi : dalam penelitian Wisata Edukasi Kampung Cokelat ini, peneliti akan terlibat langsung dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar wisata, dengan terlibat langsung diharapkan nantinya akan diperoleh data bagaimana keterlibatan mereka dalam aktivitas wisata kampung cokelat. Bagaimana mereka memanfaatkan potensi dari adanya wisata yang ada di area sekitar mereka. Keterlibatan langsung oleh peneliti, diharapkan akan mendapatkan data yang lebih mendalam.

Kedua, peneliti melakukan wawancara : Setelah peneliti melakukan observasi, dilanjutkan dengan melakukan wawancara secara mendalam serta detail kepada informan yang sudah memenuhi kriteria. Wawancara mendalam dapat diartikan sebagai proses dalam memperoleh informasi yang bertujuan untuk penelitian, melalui tanya jawab dengan bertatap muka antara informan dengan peneliti. Namun, peneliti memiliki kendala dalam melakukan wawancara dengan informan kunci yakni dengan penggagas dari wisata edukasi Kampung Cokelat, dikarenakan sulitnya waktu pertemuan. Hal ini menjadikan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menggali lebih dalam lagi mengenai partisipasi masyarakat Plosorejo secara lebih rinci. Peneliti

hanya dapat mewawancari salah satu pegawai dari PT. Kampung Cokelat untuk mendapatkan informasi.

Ketiga, peneliti melakukan studi literature yang dapat dilakukan dengan menelusuri buku referensi, dokumen, koran, berita, televisi yang berkaitan dengan wisata edukasi kampung cokelat serta masyarakat yang ada disekitarnya.

Sumber data sekunder adalah sumber data lainnya selain sumber data primer. Sumber data sekunder didapat dari buku-buku, jurnal, dan kajian literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber data ini digunakan peneliti untuk mendukung sumber data primer.

Pada ilmu Antropologi, penelitian merupakan cara terpenting untuk dapat mengumpulkan fakta-fakta yang ada, peneliti datang dan terjun langsung dalam suatu masyarakat untuk mendapatkan keterangan-keterangan tentang gejala kehidupan di masyarakat itu (Koentjaraningrat,1990;42).

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakuakn secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Akitivitas analisis data ini meliputi *data reduction*, *display data*, dan *conclusion drawing* (Sugiyono, 2008).

Pada penelitian ini, data mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi kampung cokelat di Desa Plosorejo, Kademangan, Kabupaten Blitar dapat di lihat melalui aktifitas apa saja yang dilakukan masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan wisata edukasi kampung cokelat di Desa Plosorejo, Kademangan, Kabupaten Blitar. Hasil observasi serta wawancara nantinya

akan dicatat, dideskripsikan, di *coding*, kemudian nantinya data yang didapat akan dikomparasikan dengan teori yang ada.

1.7.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber data yang diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dengan sumber yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, apa yang dikatakan secara umum dan apa yang dikatakn oleh informan, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Gunawan, 2013 : 219).

1.8 Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penulisan skripsi. Adapun skripsi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka yang berisi tulisan penelitian terdahulu, kerangka teori berisi tentang kerangka berfikir dalam penelitian, kemudian terdapat metode penelitian yang berisi cara dan teknis ketika melakukan penelitian, mulai dari pemilihan lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, validitas data serta analisis data. Diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan garis besar isi setiap bab skripsi.

BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini terdiri dari empat sub bab, yakni sejarah berdirinya wisata edukasi kampung coklat, letak geografis, kondisi sosial, ekonomi masyarakat Desa Plosorejo, serta sarana

dan prasarana yang ada di wisata edukasi kampung coklat yang berada di Desa Plosorejo. Deskripsi dalam bab ini guna memperoleh gambaran mengenai wisata edukasi kampung coklat, sehingga dapat memperoleh gambaran bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi kampung coklat yang berada di Desa Plosorejo.

BAB III TEMUAN DATA LAPANGAN

Bab ketiga berisi temuan data observasi dan wawancara selama di lapangan. Pada awal bab menjelaskan sejarah berdirinya wisata edukasi kampung coklat, kemudian pemaparan keterlibatan masyarakat Desa Plosorejo dalam proses pengembangan wisata edukasi kampung coklat, sejauh mana mereka berpartisipasi. Kemudian di sambung dengan persoalan dalam pembangunan serta pengembangan wisata edukasi kampung coklat.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan mengenai temuan data terkait sejarah berdirinya kampung coklat, keterlibatan masyarakat Desa Plosorejo dalam pengembangan kampung coklat, kemudian persoalan yang ada dalam pembangunan serta pengembangan wisata edukasi kampung coklat yang dilihat dalam sudut pandang beberapa teori dan konsep yang telah dipaparkan pada bab I. bab ini fokus pada analisis data temuan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi jawaban dari rumusan pertanyaan penelitian, serta akan ditulis saran dan rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya.

BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini dilakukan di daerah Kabupaten Blitar, tepatnya di Desa plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Gambaran umum dari lokasi penelitian dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya sejarah dari berdirinya wisata edukasi kampung coklat, keadaan geografis, sarana dan prasarana, serta kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

2.1 Letak Geografis Desa

Secara geografis Kabupaten Blitar terletak antara $111^{\circ}40'$ sampai $112^{\circ}10'$ Bujur Timur dan antara $8^{\circ}9'51''$ sampai $7^{\circ}58''$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Blitar secara administrative terbagi 22 kecamatan yang terbagi 28 kelurahan dan 220 desa. Kabupaten Blitar memiliki wilayah yang berpa dataran tinggi dengan ketinggian 300-420 dari permukaan air laut. (Data Statistik Daerah Kecamatan Kademangan 2014).

Desa Plosorejo merupakan salah satu desa dari 15 desa yang berada di kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Desa Plosorejo di Kecamatan Kademangan sendiri merupakan salah satu wilayah dari dua puluh kecamatan yang membagi habis wilayah administrasi Kabupaten Blitar. Batas – batas Kecamatan Kademangan adalah sebagai berikut :

- Barat : Kabupaten Tulungagung
- Utara : Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Kanigoro
- Timur : Kecamatan Sutojayan
- Selatan : Kecamatan Wonotirto dan Kecamatan Bakung

Jumlah penduduk di Desa Plosorejo berjumlah 8168 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri atas 4132 laki-laki dan 4036 perempuan serta dengan jumlah kepala keluarga sebesar 2463. Tingkat kepadatan penduduk di Desa Plosorejo yaitu 88/km². (Kabupaten Blitar dalam Angka 2012).

Kecamatan Kademangan memiliki luas wilayah 105,11 Km², terdiri atas 14 desa dan 1 Kelurahan, yakni :

Kademangan	Pakisaji	Dawuhan
Jimbe	Maron	Sumberjati
Sumberjo	Kebonsari	Rejowinangun
Plumpungrejo	Bendosari	Plosorejo
Panggungduwet	Suruh Wandang	Darungan

(Data Desa 2016)

Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa/Kelurahan Plosorejo

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani	740	331
2.	Buruh Tani	250	7
3.	Pegawai Negeri Sipil	24	23
4.	Pengrajin Industri Rumah	39	20
5.	Pedagang keliling	10	15
6.	Pensiunan POLRI/TNI	15	-
7.	Peternak	36	10
8.	Bidan	-	1

(Data Desa)

Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun	247	2
2.	Usia 7-18 tahun (tidak bersekolah)	372	334
3.	Usia 7-18 tahun (yang bersekolah)	746	657
4.	Usia 18-56 tahun (tidak pernah bersekolah)	-	-
5.	Usia 18-56 tahun (tidak tamat SD/MI)	295	261
6.	Usia 18-56 tahun (tidak tamat SLTP)	62	39
7.	Usia 18-56 tahun (tidak tamat SLTA)	13	19
8.	Tamat SD sederajat	1254	1201
9.	Tamat SMP sederajat	825	893
10.	Tamat SMA sederajat	642	556
11.	Tamat D-2 sederajat	13	26
12.	Tamat S-1 sederajat	44	49
13.	Tamat S-2 sederajat	2	3

Kecamatan Kademangan sendiri merupakan salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Blitar. Kademangan dibatasi Sungai Brantas yang membelah Blitar menjadi dua yang juga merupakan sungai terpanjang kedua di Jawa Timur setelah Bengawan Solo (yang sebagian mengalir di wilayah Jawa Tengah). Kecamatan Kademangan merupakan daerah dataran dengan ketinggian wilayah kurang lebih 246 meter diatas permukaan air laut. Kepadatan penduduknya mencapai 613 jiwa/km². (Data Statistik Daerah Kecamatan Kademangan 2014).



2.1 Peta Kecamatan Kademangan (Sumber :*Singoutnow.WordPress.com*)

2.2 Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Plosorejo

Desa Plosorejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kademangan dari 14 desa lainnya. Kecamatan Kademangan berada di bagian Selatan yang mempunyai struktur tanah yang berkapur, di huni 64,559 jiwa atau 5,68 persen penduduk Kabupaten Blitar telah berdomisili/ menetap dan beraktifitas. Penyebaran penduduk sangat di pengaruhi oleh kondisi dan potensi daerah karena merupakan pertimbangan untuk menetap dan melangsungkan aktifitas kegiatan ekonominya. Tanah ataupun lahan dibagi menjadi dua yakni tanah sawah dan tanah bukan sawah. Rata-rata masyarakat Plosorejo bekerja di sawah,kebun dan juga ada yang menjalankan bisnis peternakan ayam. Perkebunan yang menjadi komoditi unggulan di sana merupakan tanaman tebu, walau tidak berpengaruh besar pada produksi tebu di wilayah Blitar. Kecamatan Kademangan sendiri merupakan penghasil tebu ke 17 di Blitar. Sedangkan untuk peternakan ayam,

Blitar menduduki wilayah ketiga untuk pensuplai telur di Blitar. Hal ini dapat menggambarkan kehidupan masyarakat Desa Plosorejo yang sebagian merupakan wiraswasta.



2.2 Salah satu lahan parkir yang dikelola masyarakat Plosorejo

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kehidupan sosial mereka yang kebanyakan bekerja pada bidang wiraswasta, membuat mereka peka akan peluang yang ada. Situasi desa yang tidak jauh dari kota membuat kehidupan mereka juga modern dan kritis akan lingkungan sekitar. Mereka yang berada di sekitar area jalan besar banyak membuat usaha makanan ataupun toko. Semenjak adanya Kampung Cokelat yang kini banyak di kenal, masyarakat yang ada disekitarnya pun berbondong-bondong membuka usaha, baik itu jasa parkir ataupun menjual berbagai jenis makanan dan oleh-oleh. Daerah yang dulu ramai karena lalu lalang kendaraan, kini ramai karena banyaknya wisatawan pada akhir pekan. Ini menimbulkan kemacetan sementara di area sekitar Kampung Cokelat. Masyarakat di sana juga banyak mendapatkan pemberdayaan mengenai kakao, mulai dari budidaya sampai pengolahan. Bibit yang mereka dapatkan berasal dari PT Kampung Cokelat yang kemudian hasil budidaya tersebut akan dijual kembali kepada PT Kampung Cokelat. Pemberdayaan

dengan menggandeng para petani lokal di Desa Polosorejo, dianggap mampu meningkatkan pula perekonomian masyarakat dengan berhasil meraih *Pro Poor Award* pada posisi kedua, sebagai lembaga non-pemerintahan yang mampu menentaskan kemiskinan di wilayahnya pada tahun 2015. Kehidupan sosial disana pun kebanyakan dihabiskan dengan melakukan pekerjaan lahan dan juga berdagang. Sebagian pedagang yang ada merupakan pendatang dari desa lain. Ketika Wisata Kampung Cokelat ramai pada hari libur maka ruko yang disediakan untuk para pedagang akan ramai namun jika pada hari biasa, maka ruko tersebut hanya beberapa yang buka, sehingga pada hari biasa masyarakat akan kembali ke lahan. Banyaknya pedagang dari luar desa, secara tidak langsung akan memunculkan kompetisi antar pedagang yang menjadikan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di sana akan terus meningkatkan penjualan mereka, selain itu mereka juga akan dapat berinteraksi dengan para pedagang lain. Hal ini juga yang menciptakan kegiatan-kegiatan untuk dapat saling bertukar pikiran, pendapat serta tolong menolong dan menjaga kerukunan antar masyarakat.

Dalam hal budaya, masyarakat Jawa kebanyakan percaya akan hari baik. Masyarakat yang percaya, biasanya akan datang pada orang pintar atau sesepuh untuk menanyakan hari baik mereka untuk berjualan. Hal ini di yakini sebagai langkah awal agar usaha mereka nanti akan membawa hasil dan keuntungan.

Desa yang juga turut adil dalam memberikan peluang pada masyarakatnya, dengan memberikan sistem tiket yang sudah mematok harga-harga berapa saja agar para pedagang dan juga masyarakat yang membuka usaha di sana tidak mematok tarif yang terlampau tinggi. Tiket parkir yang dimiliki oleh petugas parkir di sana merupakan tiket dari desa, sehingga tarif parkir yang telah ditentukan merupakan tarif yang telah ditentukan oleh desa.



2.3 Pasar Wisata yang merupakan salah satu usaha yang dikelola masyarakat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masyarakat di sana rata-rata memanfaatkan lahan rumah mereka yang luas untuk membuka bisnis parkir, tidak hanya itu kini di sana terdapat pasar dadakan yang menjual berbagai macam makanan, buah dan juga oleh-oleh. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat di sana terbantu dengan adanya Wisata Kampung Cokelat ini, tidak hanya membuka jasa parkir dan menjual makanan, sebagian masyarakat di sana pun juga ada yang bekerja sebagai pegawai Kampung Cokelat. Masyarakat di sana sudah begitu modern dan sadar akan peluang yang ada, banyak dari masyarakat yang berada di area wisata yang menjadi pedagang dadakan karena mereka melihat peluang yang besar di desa mereka yang kini mulai ramai dan di kenal.

Kehadiran wisata secara langsung juga mempengaruhi akan pandangan tamu/wisatawan dalam masyarakat. Bagaimana terdapat pandangan yang berbeda dengan wisatawan yang ada. Pola pikir ini muncul karena adanya kesadaran akan sudah dikenalnya daerah mereka, bagaimana area wisata yang ada di daerah mereka kini menjadi peluang kerja dan usaha, dimana masyarakat menjadi lebih produktif.

Kehidupan perekonomian masyarakat Desa Plosorejo, sebelum adanya Kampung Cokelat mengandalkan lahan mereka untuk bertani dan berkebun. Kebanyakan dari masyarakat akan menerima hasil setelah panen. Masyarakat sebagian juga berprofesi sebagai peternak, khususnya peternak ayam.

2.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah suatu hal yang telah tersedia dan bertujuan untuk memperlancar suatu kegiatan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Desa Plosorejo memberikan keuntungan terhadap perkembangan wilayah desa agar lebih maju. Ini dikarenakan dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Plosorejo dapat berjalan dengan lancar. Adapun sarana dan prasarana tersebut, yakni :

1. Sekolah

Terdapat 39 taman kanak-kanak, 39 SD, 4 SLTP, dan 3 SLTA. Keseluruhan sekolah ini berada di Kecamatan Kademangan, yang tersebar di beberapa desa namun tidak berjarak terlalu jauh disetiap sekolahnya.

2. Pasar

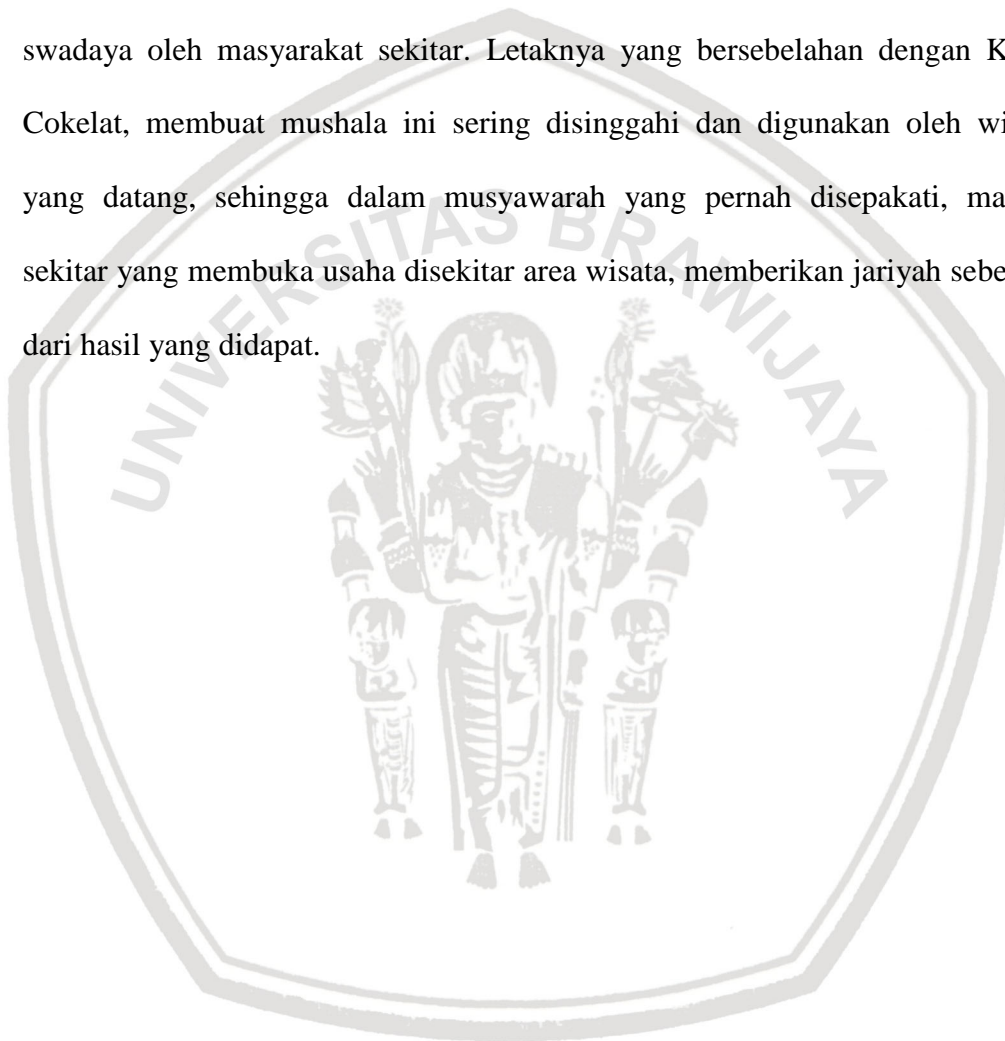
Di Desa Plosorejo terdapat pasar wisata yang dibangun didepan Kampung Cokelat. Disana masyarakat Desa Plosorejo dan sekitarnya yang menjajakan dagangannya. Banyak para pedagang dari luar yang juga memanfaatkan pasar wisata untuk menjual berbagai macam barang, seperti aksesoris untuk dijadikan oleh-oleh.

3. Puskesmas

Dalam medis, di Desa Plosorejo dan sekitarnya terdapat 1 puskesmas yang ditambah dengan 1 puskesmas pembantu. Terdapat 8 klinik yang tersebar di beberapa desa.

4. Mushalla

Di Desa Plosorejo terdapat Mushala Nurul Huda yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat sekitar. Letaknya yang bersebelahan dengan Kampung Cokelat, membuat mushala ini sering disinggahi dan digunakan oleh wisatawan yang datang, sehingga dalam musyawarah yang pernah disepakati, masyarakat sekitar yang membuka usaha disekitar area wisata, memberikan jariah sebesar 10% dari hasil yang didapat.



BAB III

WISATA EDUKASI KAMPUNG COKELAT

Wisata Edukasi Kampung Cokelat saat ini banyak di minati oleh masyarakat banyak, tidak hanya dari masyarakat Blitar tetapi juga masyarakat yang ada di luar Blitar. Hal ini membuktikan bahwa Wisata Edukasi Kampung Cokelat dapat menarik banyak wisatawan untuk datang. Pada bab 3 ini akan dibahas bagaimana awal mula Wisata Edukasi Kampung Cokelat ini berdiri dan bisa menarik banyak wisatawan seperti sekarang.

3.1 Munculnya Wisata Edukasi Kampung Cokelat

Kampung Cokelat berdiri pada tanggal 14 Agustus 2013 yang berada di Jalan Benteng Blorok No.18, Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Para wisatawan di tarif tiket masuk Rp.5000/orang yang awalnya mereka yang ingin mengunjungi Kampung Cokelat tidak dikenakan biaya. Wisata ini sangat digemari pada saat ini, saat weekend terutama sepanjang jalan menuju tempat wisata ini sangat ramai hingga menimbulkan kemacetan. Tempat yang awalnya adalah sebuah lahan, di sulap menjadi tempat wisata. Kampung Cokelat menyediakan berbagai sarana seperti bibit kakao, cooking class untuk mereka yang ingin belajar memasak dengan bahan cokelat, kemudian outlet-outlet yang menyediakan berbagai olahan yang di produksi oleh Kampung Cokelat. Berikut adalah tahap dalam proses berkembangnya Kampung Cokelat yang berawal dari motivasi untuk mengembangkan bibit kakao.

3.1.1 Inspirasi Kebun Kakao

Berawal dari kebangkrutan yang di landa oleh Bapak Khalid Mustafa yang dulunya berternak ayam pada tahun 2004, beliau berusaha bangkit dengan mencoba

peruntungan di bisnis kakao. Kebun seluas 750 m² milik keluarga yang sudah ditanami kakao sejak tahun 2000 menjadi inspirasi Bapak Khalid. Hasil panen pertama kakao Bapak Khalid, pertama kali di jual di daerah Sumberpucung seharga Rp.9000,- / kg. Harga yang di dapat Bapak Khalid saat itu menjadi motivasinya.

“ yang tidak di rawat bisa laku segitu mbak, apalagi lek di rawat. Sebenarnya mertua sudah menanam dulu tetapi kesulitan dalam pemasaran”.

(Wawancara dengan Mbak Amy, 30/04/2018)

Melihat peluang yang besar dalam bisnis kakao tersebut, beliau pada akhirnya mengajak serta masyarakat Desa Plosorejo untuk menanam biji kakao. Masyarakat yang memiliki lahan non produktif, dapat menanaminya dengan biji kakao. Sebelum Kampung Cokelat terbentuk, Gapoktan Guyub Santoso sudah berdiri sejak tahun 2005. Bertujuan untuk mengenalkan lebih tentang pembudidayaan biji kakao, maka Bapak Khalid Mustafa dan anggota Gapoktan Guyub Santoso lainnya memanfaatkan lahan kakao untuk dijadikan area wisata. Selain untuk mengenalkan kakao lebih luas, hal ini juga dapat menjadi peluang untuk mengenalkan daerahnya.

Melalui konsep wisata edukasi, Kampung Cokelat memberikan beberapa pembelajaran mengenai pembudidayaan bibit kakao, dengan adanya sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat sekitar, menjadikan petani-petani kakao di Desa Plosorejo sebagai penyuplai utama dari kebutuhan-kebutuhan kakao di Kampung Cokelat dan juga pasar lokal.



Gambar 3.1 Suasana Kampung Cokelat ketika weekend

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tanaman Kakao merupakan tanaman yang menghasilkan cokelat, kualitas bibit kakao yang ditanam akan sangat mempengaruhi kualitas dari cokelat yang akan dihasilkan. Untuk mendapat bibit kakao yang berkualitas menurut Bapak Khalid pun tidak mudah, butuh ketelatenan, kesungguhan, serta pengetahuan yang cukup. Gapoktan Guyub Santoso yang diketuai oleh Bapak Khalid Mustafa ini berpacu untuk dapat menjadi salah satu pengembang budidaya kakao yang menghasilkan bibit-bibit kakao yang berkualitas, dimana Gapoktan ini melibatkan masyarakat. Koperasi Guyub Santoso memiliki 25 hektar lahan kakao dan 45.000 hektar lahan gapoktan binaan. Gapoktan Guyub Santoso dapat memproduksi 11 ton setiap harinya. Perkebunan kakao milik gapoktan ini pun tersebar didaerah Blitar, Tulungagung, Mojokerto, Malang, Ponorogo, Magetan, dan Madiun. Produksi dari gapoktan ini pun juga dilirik oleh pasar lokal.

“kalau buat dikirim ke pasar lokal sekitaran 14 ton per hari, ada yang minta bubuknya (kakao), adanya minta dalam bentuk olahan. Tapi kebanyakan dalam bentuk olahan.”(wawancara dengan Mbak Amy, 30/04/2018)

Kakao yang diproduksi oleh gapoktan ini juga menembus pasar ekspor, dimana setiap harinya terdapat 15 ton biji yang dihargai Rp.25000. Untuk memenuhi kakao untuk dikirim baik untuk diekspor atau untuk dijual ke pasar lokal, Bapak Khalid mengaku menggandeng para petani kakao. Luas lahan kakao yang ada di Kabupaten Blitar, sekitar 35.000 hektar yang didominasi daerah blitar bagian selatan. Petani yang bekerja sama dengan Bapak Khalid, tidak hanya berasal dari Kabupaten Blitar namun sudah meluas diberbagai wilayah Indonesia, seperti Trenggalek dan Madiun.

3.2.2 Gapoktan Guyub Santoso

Gapoktan menurut Syahyuti (2007) merupakan lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjalankan fungsi representative bagi seluruh petani dan kelembagaan-kelembagaan lain yang levelnya lebih rendah. Ia diharapkan menjadi gerbang tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tapi juga pemenuhan modal, kebutuhan pasar, dan informasi. Gapoktan Guyub Santoso sendiri adalah gerakan kelompok petani kakao, yang memberdayakan bibit-bibit kakao. Bapak Khalid sendiri, banyak mengikuti *event* yang berkaitan dengan pembudidayaan serta pembibitan kakao. Bapak Khalid juga mengikuti magang di PTPN XII dan Puslit Kota Jember. Ilmu-ilmu yang didapat kemudian beliau terapkan yang kemudian beliau melihat peluang yang besar pada bisnis kakao tersebut, sehingga membentuk Gapoktan Guyub Santoso pada tanggal 1 Januari 2005. Semakin berkembangnya Gapoktan Guyub Santoso ini, pada akhirnya juga membentuk badan hukum UD, CV, dan KSU yang juga bernama Guyub Santoso dengan bergerak di bidang pemasaran biji kakao di pasar regional, nasional bahkan sampai ekspor. Gapoktan Guyub Santoso sendiri berdiri sebelum Kampung Cokelat ada. Koperasi milik Gapoktan ini juga

banyak mengekspor biji kakao, untuk dikirim ke Singapura dan Malaysia, hal ini dapat dicapai sejak tahun 2004. Kualitas kakao yang diproduksi oleh Gapoktan Guyub Santoso ini dianggap memiliki kualitas yang tinggi, sehingga menjadi salah satu barometer pasar kakao di Indonesia.

Guyub Santoso juga memberdayakan masyarakat Desa Plosorejo dan sekitarnya dalam membudidayakan bibit kakao, sehingga untuk memenuhi ekspor bibit kakao serta pemasaran dalam pasar lokal ini tidak kekurangan. Masyarakat Desa Plosorejo, rata-rata menggunakan lahan non produktif yang mereka miliki untuk membudidayakan bibit kakao. Guyub Santoso juga menjual bibit-bibit tersebut di area sekitar kampung cokelat yang bertujuan untuk menarik wisatawan untuk membudidayakan bibit kakao.

Keberadaan Gapoktan diharapkan agar para petani kakao dapat melakukan interaksi serta komunikasi dengan petani lain untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas atau untuk bertukar pikiran, dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembudidayaan kakao. Gapoktan melalui KSU Guyub Santoso membeli kakao dari para petani dengan harga yang cukup stabil dan melayani berbagai bentuk pemasaran, baik dalam bentuk biji basah maupun *glondong*. Penentuan harga sendiri ditentukan oleh kualitas kakao yang dijual, yang kemudian akan diproses kembali oleh gapoktan sesuai standard yang sudah di tentukan. Biji kakao yang sudah dikeringkan masih harus di sortasi ulang untuk akhirnya akan dikirim kepada pemesan, hal ini akan mempengaruhi tingkat harga kakao.



Gambar 3.2 Kakao yang sedang dikeringkan ulang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tujuan di dirikannya Gapoktan Guyub Santoso sendiri adalah membentuk dan menguatkan kelembagaan petani yang ada. Gapoktan Guyub Santoso sendiri, perluasan jaringan yang dilakukan lebih kepada kebutuhan dari gapoktan. Gapoktan ini juga tidak banyak bergantung pada lembaga pemerintah.

3.2.2.1 Kegiatan Gapoktan Guyub Santoso

1. Pemasaran

Kegiatan jual beli serta kegiatan bisnis dilakukan oleh petani pada umumnya menggunakan jasa pengepul tingkat desa atau kelompok petani untuk menyalurkan hasil panen kepada gapoktan. Pemasaran kakao melalui pengepul tingkat desa pada umumnya dilakukan oleh petani karena adanya pertimbangan hasil panen dengan biaya perjalanan serta jarak yang harus ditempuh untuk sampai ke tengkulak besar yang jaraknya cukup jauh.

Umumnya pengepul tingkat desa mengambil keuntungan Rp.1000 sampai Rp.1500 per kilogramnya, tetapi penentuan harga kakao pada petani dilakukan sepihak oleh pengepul, dilihat dari kualitas mutu fisik biji kakao yang dilihat dari penanganan pasca panen, yang juga kadangkala merugikan petani.

Ketika adanya gapoktan yang memberikan pembinaan tentang kualitas mutu biji kakao serta informasi harga kakao yang dapat dengan mudah di akses secara online. Petani dapat lebih selektif dalam memilih biji kakao melalui pengepul.

Pada awalnya pemasaran biji kakao masih sebatas lingkung Sumberpucung, Malang yang sampai pada gudang biji kakao dihargai Rp.9000/kg. adanya kelompok mereka yang mampu menggali informasi dan mencari peluang besar hingga di pergudangan kawasan pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya yakni salah satu PT.Olam Indonesia, harga yang ditawarkan yakni Rp.16.000/kg namun dengan syarat kuota biji kakao yang dikirimkan harus dalam jumlah besar sesuai kuota yang diminta oleh pabrik. Adanya selisih harga yang cukup jauh, maka semakin meningkatkan kepercayaan anggota pada gapoktan Guyub Santoso.

2. Pengolahan Coklat dan Wisata Edukasi Kampung Cokelat

Wisata Edukasi Kampung Cokelat merupakan wisata yang berbasis agro yang dikelola oleh Gapoktan Guyub Santoso. Wisata ini dibuka oleh umum serta dikembangkan untuk memberikan kesempatan kepada petani atau pemula untuk bisa belajar tentang budidaya tanaman kakao, dari pembibitan, perawatan, pemanenan, pemasaran, sampai cara mengolah biji kakao sampai menjadi olahan jadi. Memanfaatkan kebun kakao, gudang penyimpanan serta tempat pengolahan coklat sebagai area wisata, wisatawan dapat secara langsung melihat dan memperoleh

pengetahuan baru mengenai pembudidayaan kakao. Penyajian Kampung Cokelat menggabungkan antara wisata edukasi dan agro.

3. Simpan Pinjam

Untuk menunjang jalannya aktifitas budidaya jual beli kakao dikalangan petani dan kelompok tani. Gapoktan menerapkan simpan pinjam jangka pendek yang digunakan untuk mengumpulkan hasil pertanian dan nantinya dapat membayar setelah hasil panen.

Pada dunia bisnis biji kakao di Indonesia pada umumnya, rantai pemasarannya terlampaui panjang serta berpindah pada pengepul sebanyak tiga sampai empat kali sebelum diterima oleh konsumen utama, yakni eksportir atau pabrik pengepul cokelat. keterbukaan prinsip sangat dipegang oleh gapoktan Guyub Santoso sehingga produksi kakao dari gapoktan ini menjadi penentu harga biji kakao dikalangan petani kakao yang ada di Jawa Timur.

4. Pembinaan Kelompok Tani dan Penyuluhan Pertanian

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Gapoktan Guyub Santoso yang berkaitan dengan pembinaan kelompok yang membahas tentang pengembangan hasil pertanian dimulai dari pembibitan, cara perawatan, cara memanen, penjemuran hingga manajemen, pemasaran dan penanganan kakao pasca panen untuk nantinya di olah menjadi cokelat. pada dasarnya kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kelompok tani serta para petani dapat memanfaatkan peluang yang ada sehingga budidaya kakao dapat berkembang ke arah yang lebih dimana pembinaan tidak hanya dilakukan pada pihak internal Gapoktan Guyub Santoso saja tetapi juga dapat dikembangkan dalam sektor pertanian.

3.2.2.3 Strategi Gapoktan Guyub Santoso Dalam Penguatan Usaha Petani Kakao

Dalam mencapai tujuan pengembangan dan pemberdayaan pada masyarakat, gapoktan ini telah berusaha untuk memaksimalkan partisipasi, hal ini bertujuan agar setiap lapisan sosial akan lebih produktif dalam tiap proses pengembangan serta pemberdayaan.

1. Membuka Lapangan Pekerjaan serta Menambah Pendapatan Masyarakat Desa Plosorejo dan Sekitarnya

Pesatnya perkembangan pembudidayaan kakao, jual beli dan pemasarannya, memberikan dampak positif pada penghasilan oleh para petani. Meningkatnya sumber daya alam seperti kakao, munculnya pengolahan kakao yang juga berdampingan dengan outlet pemasaran yang rangkum menjadi wisata edukasi Kampung Cokelat. kemunculan wisata ini banyak menyerap tenaga kerja serta munculnya berbagai usaha yang diciptakan oleh masyarakat.

2. Gapoktan Guyub Santoso sebagai Penggerak Perekonomian Petani Kakao

Keberhasilan yang telah diraih oleh Gapoktan Guyub Santoso ini tidak terlepas dari peran serta partisipasi para petani kakao Desa Plosorejo. Berawal dari gabungan petani-petani yang kemudian membentuk kelompok tani, menjadikan mereka memiliki tujuan yang sama. Para petani kakao memiliki kepentingan bersama untuk menuju perekonomian yang lebih baik. Ini juga selaras dengan visi dan misi Guyub Santoso untuk mengembangkan perkebunan kakao, selalu meningkatkan kualitas biji kakao dan mampu mensejahterakan para petani. Para petani merupakan pondasi utama dalam pembudidayaan kakao yang diwadahi oleh Gapoktan Guyub Santoso.

3. Perencanaan Desa Wisata dan Pemasaran Produk Lokal

Perkembangan Kampung Cokelat yang begitu cepat dalam menarik wisatawan yang berasal dari berbagai daerah, hal ini juga dimanfaatkan oleh pemerintah Desa Plosorejo untuk mengembangkan potensi wisata yang lainnya yakni salah satunya menghidupkan kelompok masyarakat agar aktif dan produktif dalam mengembangkan dan mengelola pasar wisata yang berada di depan area Kampung Cokelat.

Dibangunnya pasar wisata di area Kampung Cokelat bertujuan untuk mengenalkan produk makanan selain cokelat, seperti buah-buahan, dan kerajinan hasil dari kreativitas masyarakat sekitar. Masyarakat diharapkan dapat menghidupkan pasar wisata. Pemerintah desa juga melibatkan Gapoktan Guyub Santoso dalam setiap perencanaan wisata yang nantinya akan dikembangkan. Guyub Santoso juga mendorong desa-desa lain untuk aktif dalam mengangkat potensi-potensi yang ada di desa mereka. Adanya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan, diharapkan akan berdampak pada produktivitas masyarakat dan kepekaan masyarakat terhadap potensi di daerahnya.

Wisata edukasi Kampung Cokelat secara tidak langsung merangsang masyarakat untuk berpartisipasi dalam memanfaatkan berbagai usaha serta memanfaatkan peluang yang ada di daerah mereka. Gapoktan ini juga menggandeng berbagai pihak seperti pemerintah Desa Plosorejo, DISPORBUDPAR dan lembaga lainnya. Gapoktan bersama lembaga-lembaga pemerintah Kabupaten Blitar, selalu berkoordinasi dalam mewujudkan desa wisata.

3.3.3 Proses Produksi Bibit Kakao

1 . Pembibitan Awal

Pembibitan awal (*pre nursery*) merupakan tempat biji kakao ditanam ke dalam *polybag* yang sudah di isi dengan media tanam berupa tanah liat, pasir dan kompos dengan perbandingan 1:1:1. Untuk selanjutnya *polybag* yang sudah ditanami bibit kakao tersebut, ditata di lokasi persemaian yang sudah diberi atap paranet untuk mengurangi intensitas masuknya cahaya matahari. Setelah berumur 15 hari, biji kakao akan berkecambah dan memiliki dua helai daun muda yang cantik.

2. Menanam & Merawat Pohon Kakao

Pemindahan bibit kakao dari *pre nursery* ke lahan keras (penanaman) dilakukan setelah bibit kakao mulai tumbuh menjadi pohon muda dengan batang-batang yang bercabang. Langkah awal untuk menanam kakao adalah dengan membuat lubang tanam, lubang tanam yang akan dibuat harus steril dari gulma dan dibuat dengan ukuran 60 x 60 x 60 cm. ukuran ini dianggap sudah memadai untuk mendukung adaptasi perakaran bibit kakao dengan kondisi tanah lapang.

Setelah pembuatan lubang tanam selesai, barulah diisi dengan media tanam berupa kompos dan tanah yang steril dengan perbandingan 1:1. Perawatan pohon kakao merupakan suatu keharusan untuk memperoleh produksi biji kakao yang tinggi dan berkelanjutan hingga umur ekonomisnya yaitu sekitar 28 tahun. Pada fase ini perawatan rutin yang dilakukan adalah pembersihan gulma, pemangkasan bentuk tanaman kakao (pemangkas ringan) dan pengendalian hama.

3. Panen & Pasca Panen

Tanaman kakao mulai berubah dan siap panen pada umur 2,5-3 tahun. Sedangkan produktivitas optimal dicapai pada umur 7-11 tahun, sekitar 1,8 ton biji kakao kering per hektar per tahun. Pemetikan buah dilakukan dengan memotong tangkai buah menggunakan gaunting pangkas. Pemotongan tangkai dilakukan sedekat mungkin dengan buahnya yaitu menyisakan tangkai dengan panjang sekitar 1-1,5 cm. tangkai baru nantinya akan tumbuh dibekas tangkai ini.

Pengupasan buah dilakukan dengan memecah kulit buah menggunakan bantuan benda tumpul seperti tongkat kayu atau bambu. Setelah pengupasan buah, langkah selanjutnya adalah mengeringkan kakao. pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air biji kakao sampai 7,5% sehingga aman untuk disimpan. Pengeringan dapat dilakukan dengan penjemuran diatas lantai jemur dengan waktu penjemuran 4-5 hari saat cuaca cerah.

4. Sortasi & Penyimpanan Biji Kakao

Setelah proses pengeringan selesai dilakukan, biji kakao yang diperoleh sebaiknya distempering terlebih dahulu sebelum di sortasi dan di kemas. Tempering adalah proses penyesuaian suhu biji kakao dengan suhu udara sekitar yang dilakukan dengan meletakkan biji hasil pengering di tempat terbuka selama minimal 5 jam. Tempering dilakukan agar biji kakao tidak mengalami kerusakan pada tahapan pemrosesan berikutnya.

Proses selanjutnya adalah melakukan sortasi biji kakao. Sortasi dilakukan untuk mengelompokkan biji berdasarkan penampakan fisik dan ukuran bijinya. Selama proses sortasi, segala macam kotoran harus dibuang agar tidak terikut saat

penyimpanan. Kotoran-kotoran tersebut biasanya berupa serpihan kulit buah, kerikil, potongan kayu dan berbagai jenis benda asing lainnya.

Setelah selesai sortasi, biji-biji kakao tersebut dikemas dalam karung goni. Satu karung goni umumnya hanya menampung tidak lebih dari 60 kg. Karung-karung tersebut selanjutnya disimpan dalam gudang yang bersih, memiliki ventilasi udara dan jauh dari benda-benda yang beraroma tajam seperti bensin, solar atau sampah organik, sambil menunggu untuk diproses lebih lanjut.

5. Pengolahan Biji Kakao

Pengolahan biji kakao fermentasi yang memenuhi syarat mutu fisik, kimiawi dan kebersihan sesuai SNI 2323-2008 digunakan sebagai bahan baku pengolahan coklat. Penyangraian merupakan tahap awal proses produksi makanan dan minuman coklat dari biji kakao. penyangraian dilakukan pada suhu 115-120°C selama 20-30 menit.

Biji sangria dikupas untuk memperoleh daging biji (*nib*) yang digunakan sebagai bahan baku coklat, sedangkan kulit biji (*shell*) dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk kompos. Selanjutnya dilakukan penggilingan yang menyebabkan dinding-dinding sel daging biji pecah dan berbentuk cairan kental yang disebut pasta kakao (*liquer*).

Pasta kakao merupakan campuran lemak kakao yang mempunyai bentuk padat. Keduanya dapat dipisahkan dengan mesin kompa hidrolik didalam silinder yang dilengkapi dengan saringan. Sisa hasil kompaan adalah *bungkil* yang tertinggal didalam silinder. *Bungkil* dihaluskan menjadi bubuk halus yang merupakan bahan baku utama minuman coklat, es krim dan kue coklat kering.

3.3.4 Olahan

Wisata Edukasi Kampung Cokelat tidak hanya menjual dan membudidayakan bibit kakao saja, mereka juga mengolah sendiri bahan yang mereka punya, yang produknya bernama *GuSant* yang memiliki kepanjangan Guyub Santoso. Olahan yang diproduksi Kampung Cokelat diantaranya cokelat batangan yang juga memiliki banyak varian rasa seperti aroma jeruk dan *milk chocolate*, permen cokelat yang juga memiliki varian rasa jeruk apel, brownis basah dan kering dengan bermacam ukuran, aneka minuman yang terbuat dari cokelat, wajik, wingko, jenang ketan, *opak gambir*, *eggroll* waluh, *almond chese*, molen, pastel, *ceplus*, garang mas, . Olahan dari Kampung cokelat ini tidak hanya dipasarkan di area wisata saja tetapi juga ke Malaysia dan Tiongkok.



Gambar 3.3 Salah satu olahan yang diproduksi oleh Kampung Cokelat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tidak hanya kue dan aneka cemilan, Kampung Cokelat juga memproduksi makanan berat seperti mie cokelat. Mie ini pada dasarnya sama dengan olahan mie pada umumnya, namun yang membedakan adalah tambahan bubuk cokelat di dalamnya. Tambahan bahan ini yang membuat banyak para wisatawan tertarik untuk mencoba, selain rasa, warnanya pun berbeda karena berwarna cokelat, makanan ini

berhasil memikat banyak wisatawan karena penasaran dengan tambahan bahan bakunya yakni cokelat. Harga dari olahan-olahan yang diproduksi oleh Kampung Cokelat, berkisar antara Rp.5000 – Rp80.000. Kampung Cokelat juga menjual berbagai aksesoris, seperti baju, tas, topi, jam yang bernuansa Kampung Cokelat. Mulai dari kisaran Rp.31.000- Rp.135.000.

Produksi berbagai makanan dan juga aksesoris yang dijual disana dipusatkan pada chocolate gallery, dimana disini wisatawan dimanjakan dengan berbagai kreasi untuk dijadikan oleh-oleh. Tidak hanya makanan modern, GuSant juga memproduksi makanan-makanan tradisional, seperti wajik, opak gambir dan jenang dengan inovasi berupa tambahan cokelat yang menjadi ciri khas.



Gambar 3.4 Wajik kletik produksi GuSant

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hasil produk GuSant ini tidak hanya dijual pada kawasan Kampung Cokelat saja, namun juga pasar lokal serta UKM yang ada di daerah Plosorejo dan sekitarnya. Selain bertujuan untuk memperluas penjualan produksi GuSant, hal ini juga bertujuan untuk merangkul berbagai UKM yang ada. Kebanyakan permintaan dari pasar lokal adalah produk jadi. Salah satu produk unggulan dari GuSant sendiri adalah *original chocolate*, yang dibuat dengan menggunakan bubuk cokelat dengan tambahan susu, gula, lemak cokelat dan *lecithin*.

3.3.5 Pendistribusian Kakao

Pada awalnya lahan kakao yang dikelola oleh Bapak Khalid Mustafa di jual pada distributor yang berada di daerah Sumberpucung, Kabupaten Malang. Melihat peluang yang besar, Bapak Khalid Mustafa mendirikan gerakan kelompok tani kakao yang bernama Guyub Santoso. Melalui pemberdayaan serta sosialisasi yang dilakukan pada masyarakat, membuat banyak masyarakat Desa Plosorejo bekerja sebagai petani kakao. Lahan yang kini dimanfaatkan sebagai wisata edukasi Kampung Cokelat semakin dikenal banyak orang, Hal ini juga mempengaruhi produksi kakao yang dibutuhkan. Hasil-hasil panen dari para petani kakao ini selain untuk memenuhi kebutuhan produksi olahan yang akan dijual di kampung cokelat, juga akan di distribusikan ke pasar lokal.



Gambar 3.5 Salah satu tempat penyimpanan makanan siap konsumsi

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Produksi kakao dari para petani kakao di Desa Plosorejo, juga telah menembus pasar ekspor, dimana hasil produksi kakao telah di ekspor ke Singapura dan Malaysia. Kebanyakan permintaan yang berasal dari pasar lokal adalah produk-produk yang

sudah di olah. Dalam sehari, gapoktan Guyub Santoso ini dapat mengekspor 15 ton per hari biji kakao yang dihargai Rp.25.000/kg. pendistribusian yang sudah menembus pasar internasional, membuat Bapak Khalid Mustafa menggandeng seluruh petani kakao yang ada di Desa Plosorejo dan sekitarnya, agar kebutuhan akan bibit kakao dapat terpenuhi. Tidak hanya itu, para petani dari beberapa daerah pun banyak melakukan kerjasama dalam pembudidayaan bibit kakao, agar menghasilkan olahan coklat yang berkualitas tinggi.

Kampung Cokelat sendiri telah menjadi salah satu penyuplai coklat di Indonesia, dimana biji-biji kakao serta bubuk coklatnya menjadi salah satu yang memiliki kualitas baik. Bapak Khalid sendiri saat ini terus berusaha meningkatkan produktifitas petani, dalam membudidayakan kakao. Setiap minggunya beliau beserta anggota gapoktan lainnya melakukan musyawarah dalam meningkatkan terus mutu kualitas coklat serta terus mendorong produktivitas para petani kakao dalam pembudidayaan kakao. Para petani kakao setempat lebih memilih menjualnya pada Kampung Cokelat karena dianggap harga yang ditawarkan selalu stabil dan mereka pun memberikan harga sesuai dengan mutu dari biji kakao yang dijual. Rata-rata petani yang menjual kakao di sana berupa biji kakao yang masih basah ataupun kering. Kampung Cokelat dapat menembus pasar ekspor, salah satunya dipengaruhi oleh relasi-relasi yang banyak dihimpun oleh Bapak Khalid Mustafa. Selama menimba ilmu dan mengikuti seminar-seminar mengenai Kampung Cokelat, beliau banyak bertemu dengan produsen besar atau mereka yang bekerja dibidang ekspor. Ini membantu beliau dalam memantau harga kakao dan mengetahui pasar-pasar kakao. Kampung Cokelat juga memberikan penyuluhan pada beberapa petani yang berada di beberapa kabupaten, seperti Trenggalek, Kediri, Tulungagung.

3.3.6 Fasilitas-fasilitas Kampung Cokelat

Kampung Cokelat merupakan tempat wisata yang mengusung tema wisata edukasi yang juga menjadi tempat liburan bagi para keluarga. Dalam tiap perkembangannya, Kampung Cokelat mengalami banyak pembangunan serta perbaikan fasilitas. Fasilitas yang ada bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan.

1. Koridor

Ketika akan memasuki Kampung Cokelat, para wisatawan akan melewati koridor yang bernuansa klasik yang memajang lukisan-lukisan berisi sejarah awal kakao datang pertama kali di Indonesia. Lukisan-lukisan tersebut juga menceritakan sejarah awal bagaimana Kampung Cokelat di dirikan. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan wawasan kepada para pengunjung sesuai dengan konsep yang di usung Kampung Cokelat yakni wisata edukasi.

2. Lounge

Tempat ini merupakan salah satu tempat yang banyak dipilih oleh para pengunjung untuk menikmati waktu mereka saat di Kampung Cokelat. Dengan nuansa rindang yang berasal dari pohon-pohon cokelat, para pengunjung diharapkan akan merasa nyaman serta dapat melihat secara lebih jelas bagaimana bentuk pohon kakao sebelum di olah menjadi cokelat.

3. Terapi Ikan

Kampung Cokelat juga menyediakan beberapa kolam untuk terapi ikan, di mana pengunjung harus membayar Rp.5000,- dan mereka akan difasilitasi bantal sebagai alas duduk serta dapat melakukan terapi ikan sepuasnya tanpa dibatasi waktu berapa lama. Terapi

ikan dipercaya dapat menghilangkan sel-sel mati yang pada kulit serta dapat melancarkan peredaran darah.

4. Galeri Cokelat

Pada tempat ini para pengunjung akan dimanjakan dengan berbagai olahan cokelat, seperti brownis, lapis kukus dll serta berbagai ragam souvenir. Para pengunjung dapat membeli berbagai macam oleh-oleh di galeri cokelat ini.

5. Warung Prasmanan

Selain menjual berbagai macam olahan cokelat, kampung cokelat juga menyediakan berbagai masakan khas Jawa. Seperti namanya, warung ini berkonsepkan prasmanan dimana pembeli dapat memilih sendiri masakan-masakan yang mereka inginkan, banyak variasi masakan yang disediakan seperti opor ayam, telur balado, sayur lodeh dll.

6. Arena Bermain

Selain wisata edukasi mengenai cokelat, disini Kampung Cokelat juga menyediakan arena bermain untuk anak-anak, seperti perahu gayung, *trampoline*, mobil-mobilan, ayunan yang terbuat dari kayu, istana balon serta kereta kelinci.

7. *Cooking Class*

Para pengunjung yang senang dengan memasak diberikan kesempatan untuk belajar serta berkreatifitas untuk mendekorasi cokelat yang ada. Hasil cokelat yang mereka hias pun bisa mereka simpan sebagai oleh-oleh.

8. *Garage*

Disini terdapat berbagai koleksi antik seperti motor serta mobil yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk berfoto, para pengunjung yang ingin berfoto harus membayar Rp.5000,-.

9. *Bale*

Tempat ini berbentuk sebagai baliho disertai dengan panggung, biasanya pada hari weekend akan digunakan untuk acara *live music* yang berasal dari band lokal. Para pengunjung dapat bersantai dengan keluarga sambil menikmati *live music* disini, dengan konsep tempat yang cukup luas, diharapkan para pengunjung dapat merasa nyaman.

10. Pulau Cokelat

Para pengunjung akan disuguhi dengan pulau buatan yang dihiasi dengan jembatan, para pengunjung juga dapat menaiki perahu yang disediakan dan mengelilingi pulau buatan tersebut atau sekedar bersantai diseberang pulau yang telah tersedia tempat-tempat untuk bersantai.

11. *Penginapan*

Kampung Cokelat juga menyediakan tempat penginapan bagi para wisatawan yang ingin menginap dan merasakan sensasi Kampung Cokelat pada malam hari, serta mereka yang ingin melepaskan lelah setelah perjalanan jauh. Kapasitas penginapan di Kampung Cokelat masih 10 kamar namun diakui bahwa penginapan yang disediakan Kampung Cokelat sering penuh karena banyak para wisatawan yang penasaran dengan Kampung Cokelat pada malam hari.

12. Gedung / Aula

Pada area dalam Kampung Cokelat terdapat aula yang dapat disewa oleh masyarakat luar, baik untuk acara seminar ataupun pernikahan. Aula milik Kampung Cokelat ini memiliki kapasitas 1000 orang.

Fasilitas-fasilitas ini nantinya akan terus dikembangkan agar bisa terus menunjang pelayanan Kampung Cokelat. Kampung Cokelat juga menggunakan konsep tempat *in door* dan juga *out door*. Khusus untuk tempat *in door* adalah aula, tempat-tempat bersantai, area bermain anak sedangkan untuk *out door* dipergunakan untuk bibit-bibit kakao yang dijual disana. Rata-rata pengunjung banyak menggunakan *outlet* makanan sebagai tempat mereka bersantai dan juga menikmati berbagai makanan yang dijual di sana.



Gambar 3.6 Salah satu *outlet* yang menjual makanan di Kampung Cokelat

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.7 Kolam refleksi ikan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.3.7 Media Sosial Sarana Promosi

Berkembang pesatnya Kampung Cokelat membuat tempat ini kini banyak dikenal bahkan dikunjungi oleh berbagai kalangan, baik dari masyarakat Blitar maupun luar Blitar. Awal pengenalan Kampung Cokelat sendiri dilakukan dengan mulut ke mulut, kemudian merambah pada dunia sosial. Kampung Cokelat sendiri melakukan promosi dengan menggunakan salah satu media yakni *instagram*. Media sosial dianggap sarana yang tepat karena hampir semua orang, menggunakan *instagram* sebagai pilihan untuk salah satunya memilih tempat liburan secara cepat.

Media sosial ini pun tidak menggunakan biaya, cukup dengan memposting kegiatan-kegiatan yang ada di Kampung Cokelat. Pengikut dari *instagram* Kampung Cokelat sendiri sekarang mencapai 1148 pengikut. Melalui media *instagram*, Kampung Cokelat memperlihatkan berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti ketika memberikan edukasi kepada anak-anak sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai anak-anak sekolah menengah ke atas.

Kampung Cokelat juga sering digunakan untuk tempat-tempat pertemuan atau seminar, disana Kampung Cokelat menyediakan aula yakni *Theobromine Hall*. Kampung Cokelat kini juga dapat dengan mudah ditemukan di *google*, yang akan banyak membantu masyarakat dalam memberikan gambaran mengenai Kampung Cokelat.

Banyaknya media-media yang juga ikut meliput Kampung Cokelat, membuat Kampung Cokelat dapat dikenal oleh masyarakat luas. Informasi-informasi yang mudah didapatkan, juga merupakan strategi dalam pengenalan Kampung Cokelat, dimana masyarakat awam akan mudah untuk menemukan area wisata ini. Pemilik Kampung Cokelat, Bapak Khalid sendiri memiliki relasi-relasi yang cukup luas, dari kalangan gudang-gudang pabrik, produsen dan para pekerja ekspor, sehingga secara tidak langsung, Kampung Cokelat menjadi dikenal oleh banyak orang bahkan kalangan. Ini merupakan salah satu aspek juga mengapa Kampung Cokelat mengalami proses perkembangan yang cepat, karena Bapak Khalid sendiri banyak memiliki jaringan-jaringan yang mampu membantu beliau dalam memperkenalkan Kampung Cokelat. Beliau beranggapan bahwa wisata yang berkaitan dengan cokelat masih jarang dijumpai, hal ini juga yang menjadi landasan mengapa beliau memilih membudidayakan kakao. Olahan dari kakao yakni cokelat, hampir semua kalangan masyarakat menyukainya, hingga Kampung Cokelat ini mendapatkan respon yang begitu tinggi dari masyarakat luas.



3.8 Media instagram Kampung Cokelat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.2 Partisipasi Masyarakat Plosorejo

Keikutsertaan masyarakat dalam membangun wisata yang ada di daerah mereka merupakan sesuatu hal yang terpenting. Dimana dengan masyarakat turut serta dalam pembangunan, pengembangan dan ada dalam setiap prosesnya maka hal ini akan membuat masyarakat paham dan menyadari bahwa mereka dibutuhkan dan di prioritaskan. Wisata berbasis masyarakat ini juga merupakan salah satu kebijakan resmi pemerintah yang tersirat dalam prinsip kepariwisataan Indonesia yang dirumuskan oleh Departemen Kebudayaan dan Kepariwisata yang mencakup prinsip :

1. Masyarakat sebagai kekuatan dasar

2. Pariwisata : dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat
3. Pariwisata adalah seluruh kegiatan masyarakat sedangkan pemerintah hanyalah fasilitator. (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia,2009).

Masyarakat Desa Plosorejo banyak membuka usaha disekitar area,selain itu mayoritas masyarakat yang memiliki ladang non produktif, ikut membudidayakan bibit kakao. Hasil produksi tersebut pada akhirnya akan dijual kepada gapoktan Guyub Santoso untuk di distribusikan. Budidaya kakao yang menguntungkan di pasaran, membuat sebagian masyarakat Plosorejo memilih membudidayakan bibit kakao. Dengan banyaknya permintaan dari pasar lokal dan global, peluang yang besar akan di dapat oleh petani kakao. Selain ikut serta dalam membudidayakan bibit kakao dan membuka usaha, masyarakat Plosorejo juga ikut dalam mempromosikan Kampung Cokelat baik dari mulut ke mulut dan juga media sosial. Masyarakat, aparat desa dan pihak Kampung Cokelat pun sering mengadakan musyawarah dalam rangka untuk perencanaan-perencanaan dalam proses pengembangan Kampung Cokelat.

Kampung Cokelat sendiri adalah salah satu wisata di Blitar yang mengalami pertumbuhan paling cepat, setiap tahunnya Kampung Cokelat mengalami pertumbuhan baik secara fisik maupun secara konsep. Hal ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi masyarakat Desa Plosorejo. Adanya Kampung Cokelat juga menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, selain mereka yang menjadi petani kakao, adapula mereka yang bekerja sebagai pegawai paruh waktu.

Pemerintah Desa Plosorejo juga mengharapkan adanya potensi-potensi lain yang ada di desa untuk ikut dikembangkan. Masyarakat sekitar Desa Plosorejo, seperti

Desa Darungan juga mulai dalam mengembangkan potensi yang ada didaerahnya, seperti hasil panen buah yang dijual di pasar wisata, dimana pasar wisata ini memang ditujukan bagi mereka yang ingin berjualan di area wisata. Masyarakat yang ikut berpartisipasi tidak hanya mereka yang membuka usaha di area wisata tetapi juga masyarakat yang berprofesi sebagai petani kakao. Petani kakao di Desa Plosorejo merupakan penyuplai utama dalam produksi olahan dalam bentuk biji kakao.

Mereka yang berprofesi sebagai petani, rata-rata tergabung dalam Gapoktan Guyub Santoso. Kampung Cokelat banyak memberdayakan masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam budidaya bibit kakao karena peluang yang besar. Adanya kerjasama secara lisan antara petani dan gapoktan membuat kerjasama yang dijalankan lebih bersifat pada kepercayaan, masyarakat menganggap keterbukaan gapoktan dan sifatnya yang transparan dalam bekerjasama membuat para petani percaya.

Dalam setiap 3 bulan sekali, terdapat musyawarah yang dilakukan aparat desa, gapoktan dan juga masyarakat dalam mengevaluasi setiap perkembangan kampung cokelat. Kampung Cokelat diharapkan dapat menjadi inspirasi desa-desa lain untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Rata-rata masyarakat disana selain menjadi petani kakao, banyak dari masyarakat sekitar desa Plosorejo menanam semangka, hal ini pun banyak dimusyawarahkan terutama para gapoktan agar potensi ini dapat dikembangkan menjadi area wisata.

Sosialisasi-sosialisasi banyak dilakukan untuk mendorong masyarakat sekitar, seperti Desa Darungan untuk lebih produktif dalam mengembangkan potensi-potensi desa. Pemerintah desa setempat mengharapkan Kampung Cokelat dapat menjadi inspirasi untuk desa-desa lain. Masyarakat Desa Plosorejo juga banyak berpartisipasi

dalam *event-event* yang biasanya diselenggarakan oleh beberapa lembaga, dalam pembudidayaan bibit kakao untuk dapat menghasilkan bibit kakao yang berkualitas.

“masyarakat itu sangat antusias mbak jadi kita ya makin sering ngadain acara atau ngikutin mereka ke acara-acara, ya biar nambah pengalaman. Ngasih tau kalau ada event-event, biar mereka bisa siap-siap”(wawancara dengan Mbak Amy ,30/04/18).

Masyarakat sendiri telah banyak termotivasi dalam keberadaan Kampung Cokelat dengan salah satunya pedagang-pedagang semangka yang berada di wilayah Lodoyo yang membuka *rest area*. *Rest area* ini sendiri masih dalam tahap pembangunan yang juga direncanakan akan adanya kios-kios disepanjang jalan. Jalan tersebut memang merupakan salah satu akses menuju Kampung Cokelat, sehingga pada hari-hari libur khususnya, banyak kendaraan yang lalu lalang.

3.2.1 Membuka Lahan Usaha

Mayoritas masyarakat yang berada disekitar area Kampung Cokelat membuka lahan parkir, dimana mereka memanfaatkan lahan rumah mereka yang luas. Terdapat 13 lahan parkir yang tersedia di sana. Tidak hanya lahan parkir, ada juga sebagian dari masyarakat di sana yang menjual makanan ataupun pernak-pernik yang bisa dijadikan oleh-oleh untuk para wisatawan yang berkunjung. Sejak mulai ramainya Kampung Cokelat, banyak dari masyarakat disekitar Kampung Cokelat membuka usaha, bahkan sekarang didepan Kampung Cokelat tersebut, dibangun pasar wisata yang bertujuan untuk masyarakat baik dari Desa Plosorejo dan masyarakat desa lainnya untuk berjualan. Hal ini juga bertujuan untuk kenyamanan serta ketertiban, hal ini disebabkan Kampung Cokelat yang berada di bahu jalan, sehingga untuk mengantisipasi kemacetan yang terjadi, terutama disetiap *weekend*, para pedagang

disana diberikan tempat untuk berjualan. Walau sebagian dari mereka membuka lapak diluar pasar wisata.

Usaha parkir yang dijalankan masyarakat sekitar, merupakan ide dari masyarakat dimana Kampung Cokelat, memberikan kebebasan untuk mereka dalam berusaha namun ketidak jelasan tarif yang dipatok untuk tiap kendaraan membuat masyarakat sekitar awalnya mematok tarif yang berbeda-beda sehingga membuat para wisatawan kebingungan. Hal ini pada akhirnya menjadikan pihak Kampung Cokelat, aparat desa, kepolisian dan juga para masyarakat yang membuka usaha lahan parkir melakukan musyawarah.

“itu awalnya ada yang complain, soalnya tarifnya kok beda. Di sini mobil 5000, di sana kok 20000. Akhirnya kami bikin pertemuan sama tukang-tukang parkir, sama kepala desa, RT, polres sini untuk musyawarahin berbagai hal termasuk tarif parkir itu.” (wawancara dengan mbak Amy, 30/04/2018).

Dari kesepakatan yang telah dibuat, dimana masyarakat yang membuka usaha turut dilibatkan dalam musyawarah, terdapat beberapa kesepakatan, diantaranya :

1. Menjagaa nama baik Wisata Kampung Cokelat
2. Menjaga arus lalu lintas di kawasan wisata
3. Menjaga kesopanan
4. Tarif parkir untuk roda dua Rp.3000, mobil Rp.5000. mobil Elf Rp.1000 dan bus Rp.20000.
5. Bertanggung jawab atas titipan yang diamanahkan
6. Jariyah 10% untuk musholla

Sebagian masyarakat luar pun juga memanfaatkan area wisata Kampung Cokelat untuk berjualan, rata-rata mereka berasal dari desa-desa sebelah yang ikut berpartisipasi dalam meramaikan wisata. Tidak seperti para pedagang yang berasal dari desa setempat, para pedagang yang berasal dari beberapa desa ini memilih berjualan pada hari-hari *weekend* saja karena dianggap lebih banyak pengunjung yang datang.

Banyak dari mereka yang berjualan dipinggir jalan atau pada sudut-sudut area parkir milik masyarakat sekitar, dari mereka banyak yang berdatangan karena adanya tawaran atau ajakan untuk berjualan di area wisata. Rata-rata mereka memiliki salah satu kenalan atau teman yang dapat memberikan mereka tempat atau wilayah untuk berjualan akan tetapi beberapa juga harus meminta ijin pada masyarakat sekitar untuk berjualan.

“ya ada yang emang punya temen disini tapi ya ada yang ijin sek lek mau dodol”
(wawancara dengan salah satu pedagang, 15/04/2018)

3.2.2 Hasil yang Dijariyahkan

Banyaknya wisatawan yang datang terutama saat weekend di Kampung Cokelat, membuat penghasilan yang didapat oleh masyarakat yang membuka usaha parkir serta aneka jajanan mendapatkan keuntungan. Peluang yang cukup besar membuat masyarakat Desa Plosorejo yang rata-rata berprofesi wiraswasta seperti petani, mendapatkan tambahan penghasilan. Dari hasil usaha itu, 10% akan dijariyahkan untuk mushala yang dibangun tepat disamping Kampung Cokelat. Mushala ini dimaksudkan untuk memudahkan wisatawan yang datang untuk beribadah atau sekedar beristirahat, walau sekarang di dalam Kampung Cokelat pun

sedang dalam pembangunan mushala, aula, yang juga akan menambah fasilitas yang ada di sana.

Masyarakat secara sukarela menyumbang sebagian hasil dari usaha mereka untuk diberikan dalam rangka selain untuk pembangunan dan perawatan mushala yang ada di area Kampung Cokelat tetapi juga area-area yang masuk dalam daerah wisata. Hal ini bertujuan untuk saling menjaga keamanan dan kenyamanan, baik itu masyarakat sekitar dan juga para wisatawan yang berkunjung.

“disini mbak dimintakan jariah dari hasil parkir tamu-tamu ini. ini juga hasil musyawarah, kalau sekarang yang megang karangtaruna desa. Ya pokoknya buat nyamane desa.” (Wawancara dengan tokoh desa, 15/04/2018).

Kampung Cokelat memberikan kebebasan pada masyarakat dalam sumbangan tersebut. Hal ini sebenarnya merupakan kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui oleh pihak desa maupun masyarakat. Pasar wisata yang berada di area wisata pun juga merupakan hasil dari swadaya masyarakat walau juga dibantu oleh aparat desa. Biasanya jariah akan dilakukan selama satu bulan sekali, yang kemudian akan disimpan di kas desa. Nantinya kas ini akan dipergunakan untuk fasilitas-fasilitas desa dan untuk membantu berbagai sarana yang dapat menunjang area wisata.

3.2.3 Kepekaan dalam Berusaha

Sebagian masyarakat Desa Plosorejo bekerja dalam bidang wiraswasta, seperti bertani, berkebun, berternak. Wilayah yang tidak jauh dari jalan raya, membuat Desa Plosorejo memiliki suasana yang lebih ramai dibandingkan desa pada umumnya, karena aksesnya yang dapat dikatakan mudah. Hal ini juga berkaitan dengan munculnya wisata baru di daerah mereka. Masyarakat yang sadar akan potensi tersebut, banyak memanfaatkannya untuk ladang usaha. Mereka memanfaatkan lahan-

lahan yang mereka punya dan menjajakan berbagai macam makanan sebagai pusat oleh-oleh. Masyarakat sangat sadar tentang bagaimana memanfaatkan situasi, keterlibatan mereka ini juga dapat menjadi gambaran bahwa masyarakat desa juga memiliki kepekaan dalam berbisnis. Mereka yang memiliki lahan luas dan jarak tempat yang tidak jauh dari area wisata memanfaatkannya untuk area parkir, dimana disini juga menjadi lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar bahkan sampai diluar desa. Kebanyakan masyarakat disana juga menjajakan makanan, jajanan seperti *cilot*, *es krim* dan aksesoris.



Gambar 3.9 Salah satu usaha milik masyarakat disekitar Kampung Cokelat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masyarakat sangat sadar bahwa daerah mereka sekarang ini sudah banyak dikenal, baik di kota Blitar maupun di luar kota Blitar. Hal ini juga menandakan adanya kesadaran akan peluang usaha dari diri masyarakat, bagaimana secara tidak langsung mereka juga mendukung adanya wisata di daerahnya, terbukti dengan keikutsertaan mereka dalam meramaikan wisata Kampung Cokelat.

Kesadaran yang tinggi masyarakat juga dirasakan oleh pemerintah desa yang akhirnya juga ikut menggerakkan desa lain untuk ikut serta berpartisipasi ataupun mendorong masyarakat agar terus produktif dalam mengembangkan desa mereka.

Banyak masyarakat dari desa lain yang ikut berdagang dan menjadi anggota parkir di area wisata. Masyarakat sekitar yang tidak memiliki lahan untuk berjualan pun oleh pemerintah desa setempat, disediakan pasar wisata, dimana mereka bisa menjajakan dagangannya tanpa mengganggu arus lalu lintas di sekitar area wisata Kampung Cokelat. Pada hari weekend pun, sepanjang jalan area Kampung Cokelat juga akan dipenuhi oleh para pedagang pendatang, namun mereka akan datang jika saat *weekend* atau terdapat *event* tertentu.

Rata-rata mereka yang menjadi anggota parkir dapat berganti-ganti orang tiap minggunya, karena dalam hari biasa Kampung Cokelat memang lebih sepi dibandingkan pada hari libur yang dapat memenuhi area parkir disepanjang area, begitu juga dengan para pedagang yang berasal dari luar desa, mereka rata-rata berjualan saat pada hari libur saja, karena dirasa akan lebih banyak peluang dibandingkan pada hari biasa. Rata-rata hari biasa digunakan untuk mereka yang telah memesan paket-paket edukasi, yang kebanyakan adalah para pelajar sedangkan pada hari libur banyak para pengunjung yang mengajak keluarganya untuk datang ke Kampung Cokelat.

Memanfaatkan peluang-peluang yang di punya untuk dijadikan area wisata, tentunya dengan peran dari masyarakat. Di sekitar area Kampung Cokelat bahkan kini terdapat wisata ular kinkong, yang dibuka oleh masyarakat setempat. Bagi mereka yang ingin melihat ular king ini harus membayar tiket sebesar Rp.5000. mereka pun berbagi tugas, ada yang mempromosikannya di pintu masuk Kampung Cokelat dan ada yang menjaga loket. Ini pun sudah banyak menarik perhatian sebagian wisatawan dengan ular king ini.

3.2.4 Kampung Cokelat dan UKM Kabupaten Blitar

Pihak management Kampung Cokelat banyak menggandeng UKM kecil maupun menengah untuk bekerjasama dalam mengembangkan usaha, sekitar 90 UKM yang telah melakukan kerjasama dengan PT.Kampung Cokelat, dimana 60% merupakan UKM yang berasal dari Desa Plosorejo, 30% dari area Blitar dan 10% berasal dari daerah lain. Hal ini dilakukan untuk ikut serta dalam membantu para pengusaha juga dapat memajukan usahanya.

“Usaha disini kisaran 60% itu dari UKM daerah sini yang kita berdayakan, biar mereka juga bisa lebih produktif, ikut maju.”

(Wawancara dengan Mbak Amy, 30/04/2018)

Pemberdayaan masyarakat selain dalam pembudidayaan bibit kakao juga dilibatkan dalam pengolahan dengan menggandeng UKM di sekitar Desa Plosorejo. Produk-produk yang dijual juga merupakan olahan yang terbuat dari cokelat, rata-rata Kampung Cokelat membutuhkan tiga ton bahan cokelat untuk diproduksi menjadi berbagai olahan yang nantinya akan dijual di *gallery* nya. Banyaknya pemesanan yang datang dari pasar lokal, membuat UKM ini juga dapat membantu dalam menyuplai berbagai produk olahan cokelat. pasar lokal tidak hanya berasal dari wilayah Blitar saja tetapi juga berbagai wilayah Indonesia. Kebutuhan pasar lokal sendiri mencapai 14 ton per harinya, yang kebanyakan dari mereka meminta bubuk kakao dan hasil olahan cokelat.

Adanya kerjasama antara Kampung Cokelat dan UKM sekitar diharapkan dapat ikut mengembangkan usaha mereka, mendukung produk-produk dari daerah sendiri. UKM ini dapat menjadi acuan bahwa masyarakat telah mendukung dan turut serta dalam mamajukan wisata, meningkatkan perekonomian, menjadi masyarakat

yang lebih produktif. Dengan memanfaatkan hal ini tanpa dirasa makin banyak masyarakat yang bisa membuka lapangan pekerjaan, menjadi pengusaha baru.



Gambar 3.10 Beberapa produk yang dihasilkan dari UKM Kabupaten Blitar

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kampung Cokelat sendiri merupakan market dari ratusan produk UKM, dimana Bapak Khalid sebagai ketua guyub tidak menerima produk diluar daerahnya. Harga beli pun ditawarkan dengan harga yang cukup tinggi. Kemasan-kemasan yang disyaratkan untuk dijual di Kampung Cokelat sendiri pun harus dikemas dengan kemasan modern dan menarik, hal ini juga bertujuan untuk menarik wisatawan untuk membeli produk tersebut.

Produk-produk UKM yang masuk di Kampung Cokelat, harus menyerahkan sampel produknya yang akan di seleksi, baik dari kemasan, rasa dan inovasi dari produk tersebut. Setiap produk yang diseleksi, akan diberi saran sampai produk tersebut memenuhi syarat dari Kampung Cokelat. Pak Khalid juga menjelaskan bahwa produsen yang ingin menjual produk-produknya ke Kampung Cokelat, harus memiliki mental yang kuat. Para pelaku UKM memang harus memiliki kerja keras dan mental yang baik sehingga selain menghasilkan produk yang berkualitas juga akan membentuk SDM yang terasah. Terdapat sekitar 134 jenis varian yang merupakan produk UKM yang dijual di Kampung Cokelat.

3.2.5 Harapan Adanya Kampung Cokelat

Kampung Cokelat merupakan salah satu wisata yang didirikan oleh gerakan kelompok tani Guyub Santoso, dimana mereka memanfaatkan lahan kakao yang dimodifikasi sebagai area wisata. Awal tujuan dari Kampung Cokelat adalah ingin memperkenalkan budidaya kakao, baik pada masyarakat sekitar maupun para wisatawan yang datang. Kampung Cokelat juga memiliki misi untuk menjadi salah satu supliyer penghasil cokelat dari Indonesia dengan kualitas kakao yang unggul.

Masyarakat mendukung adanya wisata Kampung Cokelat yang membuat area wisata mereka lebih dikenal dan menjadikan mata pencarian baru untuk masyarakat sekitar. Banyak dari masyarakat sekitar yang dilibatkan dalam proses perkembangan kampung cokelat, baik mereka yang tergabung sebagai petani kakao yang dijadikan salah satu penyuplai utama untuk produksi kampung cokelat dan juga untuk kebutuhan pasar lokal. Masyarakat juga banyak memanfaatkan lahan depan rumah mereka yang luas untuk membuka jasa parkir ataupun membuka toko.

Adanya Kampung Cokelat ini mampu membuat masyarakat lebih produktif dan mampu memberikan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, karena Kampung Cokelat sendiri memperkerjakan 200 pegawai, baik yang bekerja pada bidang produksi sampai *cleaning service*. Masyarakat berharap, bahwa Kampung Cokelat akan terus berkembang dan dapat memberikan banyak inspirasi untuk wisata-wisata di Kabupaten Blitar.

“ ya Alhamdulillah mbak, dikit-dikit bisa dapet uang, kalau misal waktu libur apa tanggal merah rame, jadi nambah dapetnya ”. (Wawancara dengan Bapak Joko, 25/04/2018)

Beberapa wisatawan pun berharap bahwa Kampung Cokelat akan terus berinovasi, karena dengan mengusung tema konsep edukasi, selain dapat berwisata, wisatawan juga

akan mendapatkan pengetahuan, seperti dalam pembudidayaan kakao yang menjadi konsep dari Kampung Cokelat.

“bagus mbak tempatnya, kita ya jadi tau cokelat itu dari tanaman yang kayak gimana, cara nanemnya gimana. Bagus lah, jalan-jalan sambil belajar. Tempatnya juga luas, iyup mbak”. (wawancara dengan salah satu wisatawan, 15/04/2018)

Pemilik dari Kampung Cokelat yakni Bapak Kholid juga mengharapkan bahwa masyarakat terus mengasah kemampuannya, terus berkreasi. Masyarakat harus dapat memanfaatkan ketertarikan para wisatawan dengan terus berinovasi. Kampung Cokelat sendiri diakui oleh Mbak Amy, selaku koordinator management Kampung Cokelat masih terus melakukan pembenahan, baik fasilitas dan juga kualitas yang akan diberikan oleh para pengunjung. Menyadari akan sangat pesatnya perkembangan Kampung Cokelat yang cukup banyak menarik wisatawan, mereka pun juga menerapkan setiap saran serta belajar dari kritik yang diberikan. Konsep yang diangkat oleh Kampung Cokelat sendiri adalah *socialpreneur*, tujuan mereka tidak hanya ingin mencari keuntungan tetapi juga ingin melalui wisata Kampung Cokelat akan memberikan kesejahteraan kepada para petani serta masyarakat Plosorejo dan sekitarnya, mulai dari para petani yang berasal dari Desa Plosorejo, para pegawai yang didominasi oleh masyarakat Desa Plosorejo dan olahan-olahan yang dijual di gallery Kampung Cokelat juga merupakan olahan dari UKM desa setempat dan sekitarnya.

3.3 Hambatan dalam Pembangunan dan Pengembangan

Setiap pembangunan wisata dimana mereka yang juga melibatkan masyarakat disana akan menimbulkan berbagai *problem*. Hal ini juga berkaitan dengan pola pikir masyarakat ditiap daerahnya yang berbeda. Wisata-wisata yang kini banyak tumbuh, seringkali melibatkan masyarakat didalamnya, sebagai salah satu cara dalam pemberdayaan masyarakat. Bagaimana masyarakat diajarkan untuk terlibat, aktif serta

mandiri dalam membangun wilayahnya. Hal ini juga yang terjadi dalam proses pembangunan dan pengembangan yang ada di Kampung Cokelat, dimana wisata ini juga berawal dari kumpulan masyarakat yang ingin mengenalkan budidaya kakao melalui wisata edukasi.

3.3.1 Lahan yang Terbatas

Dalam membangun bisnis budidaya bibit kakao, awalnya Bapak Khalid Mustafa memberdayakan lahan milik mertuanya, yang kemudian terus berkembang. Dari menjual bibit sampai olahan, pada akhirnya Bapak Khalid mengajak serta masyarakat dalam membudidayakan bibit kakao. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan ruang untuk masyarakat agar dapat ikut serta dalam mencari peluang bisnis kakao. Bapak Khalid melihat potensi yang besar dalam menanam kakao karena harganya yang menjamin serta peluang yang banyak di Kabupaten Blitar. Terus berkembang dan pesatnya permintaan produksi kakao menjadikan Bapak Khalid memerlukan lahan yang cukup, kurangnya lahan yang ada menjadikan beliau mengajak serta masyarakat sekitar untuk ikut dalam membudidayakan bibit kakao. Hasil panen dari masyarakat sekitar, nantinya akan didistribusikan oleh Gapoktan Guyub Santoso. Kurangnya lahan yang ada, menjadi Bapak Khalid terus menggerakkan masyarakat dalam budidaya bibit kakao, hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Awal dari Keterbatasan lahan yang dialami oleh Bapak Khalid, menjadikan beliau memiliki pemikiran untuk mengikutsertakan masyarakat lainnya dalam budidaya kakao. Melihat banyaknya lahan non produktif milik masyarakat, menjadikan beliau mengajak masyarakat sekitar untuk ikut serta. Masyarakat awalnya

diberikan pelatihan serta penjelasan, bagaimana budidaya kakao, peluang yang akan didapat dalam pembudidayaan kakao.

Lahan-lahan sawah yang berada disekitar lahan yang kini dijadikan Kampung Cokelat merupakan milik masyarakat yang dimana sebagian masyarakat enggan untuk menjual tanah tersebut. Dalam proses pembangunan dan perluasan Kampung Cokelat dilakukan secara bertahap karena terbatasnya lahan yang ada. Hal ini menjadikan pihak Kampung Cokelat harus mencari cara untuk mendapatkan lahan untuk perluasan Kampung Cokelat.

Hal ini yang menjadi motivasi Bapak Khalid untuk terus berupaya meyakinkan masyarakat bahwa Kampung Cokelat ini juga akan mengajak berbagai pihak untuk ikut serta dalam pengembangannya sehingga lahan tersebut akan diganti dengan semestinya. Tujuan dari Kampung Cokelat juga telah menjadi pendorong masyarakat agar ikut bergabung dalam membangkitkan potensi wisata yang ada di daerah mereka. Sebagian tanah yang digunakan oleh Kampung Cokelat merupakan tanah sewa, Kampung Cokelat menyewa beberapa tanah milik masyarakat yang setahunnya dipatok 15 juta. Masyarakat yang sebagian enggan menjual tanah mereka dikarenakan harga tanah di Desa Plosorejo yang meningkat, menjadikan mereka bersedia menyewakan tanah tersebut untuk dibangun menjadi arena tempat wisata.

3.3.2 Management

Awal munculnya wisata Kampung Cokelat, tidak banyak tenaga kerja yang dimiliki oleh Kampung Cokelat, sehingga banyak hal yang harus diatur oleh satu orang saja. Kampung Cokelat sendiri di dirikan oleh para kelompok petani yang rata-rata mereka memang berpendidikan rendah dan tidak banyak mengetahui tentang

managerial. Management pada awalnya dipegang oleh Bapak Khalid. Pengaturan-pengaturan seperti tata kelola, harga tiket, konsep, masih dilakukan oleh Bapak Khalid dengan mengandalkan pengalaman kerja di Bali, menjadikan beliau banyak terinspirasi dari wisata-wisata yang ada di Bali. Media promosi pun hanya mengadakan dari para pengunjung yang datang serta dari mulut ke mulut.

Keputusan-keputusan dan perencanaan, masih banyak dilakukan secara bersama, yang artinya memang masyarakat diberikan peluang yang cukup besar dalam pengaturan area wisata yang ada di daerah mereka, walau pada akhirnya keputusan-keputusan akan didominasi oleh keputusan dari ketua gapoktan atau aparat desa. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam proses pengembangannya karena tugas-tugas atau penataan-penataan struktur yang belum tertata, sehingga masih banyak melibatkan orang dengan berbagai pendapat. Ketika masih dalam proses pembangunan juga, perubahan-perubahan tata letak yang dilakukan oleh Kampung Cokelat sehingga banyak para pengunjung yang kebingungan dikarenakan minimnya papan informasi yang disediakan.

Pada akhirnya, pembuatan struktur itu dibuat oleh gapoktan karena semakin dikenalnya area Kampung Cokelat, sehingga tugas-tugas dalam berbagai proses yang ada di area wisata harus dapat di manage dengan baik, dengan banyak masuknya sumber daya baru. Hal ini juga terus dikembangkan oleh pihak Kampung Cokelat, agar setiap sarana dan prasarana dapat berjalan dengan baik. Banyaknya hal yang harus terus diperbarui, membuat Kampung Cokelat terus dalam proses pengembangan. Walau kini terdapat sumber daya manusia yang baru dan pengaturan-pengaturan yang lebih tertata, pihak Kampung Cokelat tidak akan menghilangkan musyawarah yang dilakukan dengan masyarakat dan aparat desa, hal ini dikarenakan

masyarakat menjadi tonggak utama dalam proses pengembangan wisata ini. dengan banyak pembaruan yang dilakukan diharapkan dapat membuat sistem Kampung Cokelat semakin lebih tertata.

3.3.3 Drainase

Area Kampung Cokelat merupakan lahan kakao milik Gapoktan Guyub Santoso yang kemudian dimodifikasi menjadi area wisata, dalam prosesnya banyak pembangunan-pembangunan dan juga perluasan yang dilakukan. Konsep wisata yang pada awalnya bersifat *out door* kemudian dimodifikasi dengan beberapa area yang dijadikan area wisata *in door* namun juga tidak menghilangkan area *out door* didalamnya. Banyaknya tanaman-tanaman kakao disana menjadikan area harus dapat tertata dengan benar agar tanaman-tanaman kakao tetap bisa tumbuh. Tanah-tanah yang dipaving pada sekitar area pada dasarnya difungsikan untuk mempermudah akses para wisatawan dalam berwisata, namun Kampung Cokelat yang pada saat ini juga masih dalam tahap pengembangan dan pembangunan, memiliki permasalahan pada sistem drainase yang belum tertata dengan baik. Pada saat musim-musim hujan, genangan air banyak ditemukan pada area *outlet* makanan, hal ini dapat cukup mengganggu wisatawan yang datang.

Para pekerja pun harus sigap dalam mengatasi genangan-genangan yang muncul, kesulitannya drainase karena tata kelola yang belum sepenuhnya tertata dan pembangunan yang masih terus dilakukan membuat drainase yang ada di Kampung Cokelat belum dapat teratasi. Area-area *in door* dan *out door* yang berdekatan juga membuat banyak air hujan masuk pada sela-sela jalan antara *outlet* satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan genangan air. Area bibit-bibit kakao yang merupakan area *out door*, juga akan tergenang air yang cukup tinggi karena lahannya yang berupa

tanah. Hal ini juga disadari oleh pihak Kampung Cokelat, bahwa tata kelola yang ada memang masih dalam tahap proses perkembangan yang membutuhkan perbaikan yang lebih tertata.



Gambar 3.11 Terlihat genangan air yang ada di area bermain

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Biaya dari pembangunan yang selama ini digunakan merupakan penghasilan dari Kampung Cokelat yang kemudian diakumulasikan untuk pembangunan-pembangunan fasilitas dan sarana yang ada, karena Kampung Cokelat merupakan area wisata yang tergolong baru sehingga banyak pembangunan yang dilakukan dalam tiap tahunnya, banyak pengeluaran yang dilakukan untuk pembangunan fasilitas-fasilitas baru. Tahun ini Kampung Cokelat telah memiliki *Gallery Chocolate* yang merupakan pusat oleh-oleh yang baru dibangun. Hal inilah yang menyebabkan sistem-sistem *drainase* belum tertata dengan baik, karena area wisata masih dalam terus dalam tahap perbaikan.

Pada dasarnya permasalahan ini hanya akan muncul pada musim penghujan saja akan tetapi hal ini juga akan mengganggu kenyamanan dari para pengunjung. Pihak Kampung Cokelat pun sedang melakukan beberapa perencanaan yang salah satunya adalah memperbaiki tata kelola.

BAB IV

WISATA EDUKASI KAMPUNG COKELAT DALAM PERSPEKTIF

PARTISIPASI TRANSFORMASIONAL

Wisata Edukasi Kampung Cokelat merupakan salah satu area wisata yang kini banyak dikunjungi oleh masyarakat luas. Berawal dari salah satu masyarakatnya yang mengalami kebangkrutan kemudian muncul inovasi untuk membudidayakan bibit kakao. Peluang yang besar menjadikan banyak masyarakat yang membudidayakannya dan membentuk Gapoktan Guyub Santoso, dimana gapoktan ini membangun sebuah area wisata yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat luas dalam budidaya bibit kakao. Suksesnya Kampung Cokelat, tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat didalamnya.

4.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Plosorejo Dalam Wisata Edukasi Kampung Cokelat

Partisipasi dapat diartikan pula sebagai peran serta, dengan tujuan untuk dirinya sendiri dan sebagai alat untuk mengembangkan diri. Keduanya merupakan satu kesatuan. Partisipasi dibedakan menjadi dua macam sifat partisipasi, yakni partisipasi transformasional dan partisipasi instrumental (Mikkelsen, 1999). Wisata Edukasi Kampung Cokelat merupakan salah satu wisata yang dirintis oleh salah seorang masyarakat dan melibatkan masyarakat disekitarnya. Dari kedua bentuk partisipasi yang dijelaskan oleh Mikkelsen, peneliti disini menggunakan salah satu bentuk partisipasi untuk menganalisis temuan data yang ditemukan. Bentuk partisipasi ini dapat diterapkan dalam wisata Edukasi Kampung Cokelat di Desa Plosorejo. Berikut terdapat tabel yang menjelaskan bentuk partisipasi yang diterapkan dalam wisata edukasi Kampung Cokelat :

No.	Nama	Profesi Utama	Profesi Tambahan
1.	Bapak Joko	Petani	Tukang parkir
2.	Ibu Naning	Ibu Rumah Tangga	Pedagang buah dan oleh-oleh
3.	Bapak Maryato	Petani	Pegawai Parkir
4.	Bapak Wito	Petani dan peternak	Tukang Parkir
5.	Bapak Subandi	Petani	Tukang Parkir

Pada awalnya, masyarakat yang berpartisipasi dalam Wisata Edukasi Kampung Cokelat ini, memiliki beragam pekerjaan, kemudian mereka mulai memanfaatkan keberadaan Wisata Edukasi Kampung Cokelat dengan ikut berpartisipasi membuka lahan usaha, seperti berdagang ataupun menawarkan jasa. Kebanyakan dari masyarakat yang membuka lahan parkir adalah mereka yang berdekatan dengan area Kampung Cokelat serta memiliki lahan yang cukup luas untuk membuka jasa parkir. Bagi masyarakat yang ingin berjualan, masyarakat dan pemerintah Desa Plosorejo sendiri membangun pasar wisata yang diperuntukan untuk mereka yang ingin berdagang agar tidak berjualan disekitar jalan menuju Kampung Cokelat yang dapat menghambat arus perjalanan. Masyarakat yang berjualan pun tidak diharuskan berasal dari Desa Plosorejo itu sendiri, tetapi masyarakat yang ingin berjualan di pasar wisata ini pun di perbolehkan. Namun kebanyakan dari para pedagang yang berasal dari luar desa dan memang bermata pencarian berdagang, beberapa menggunakan kendaraan seperti *pick up* atau mobil pribadi untuk berjualan. Hal ini bertujuan, agar mereka dapat dengan mudah berpindah tempat.

4.2 Partisipasi Transformasional

Partisipasi Transformasional menurut Mikkelsen (1999) adalah partisipasi yang memiliki tujuan untuk merubah kondisi yang lemah dan marjinal menjadi sesuatu yang berdaya dan mandiri. Hal ini jika dilihat dari fenomena yang ditemukan di lapangan adalah banyak masyarakat yang berada di wisata edukasi Kampung Cokelat membuka usaha di area wisata, dan kebanyakan dari mereka membuka usaha lapangan parkir, membuka toko-toko yang menjual berbagai macam makanan dan buah-buahan. Sebagian masyarakat yang lain bergabung dalam Gapoktan Guyub Santoso, mereka yang tergabung dalam gapoktan ini bekerja sebagai petani kakao yang menjadi supliyer utama dalam kebutuhan kakao di Kampung Cokelat.

Kampung coklat yang kini sudah merambah pasar internasional pun harus mengirimkan produksi kakao 15 ton / hari. Hal ini menjadikan masyarakat baik para petani dan juga UKM yang ada di Kabupaten Blitar khususnya ikut serta dalam memenuhi target kakao tersebut. Petani kakao menjual berbagai jenis produksi dari hasil panen kakao mereka, baik dalam bentuk biji kering maupun basah. Produk-produk UKM yang di jual pada area wisata pun harus melewati seleksi baik dari rasa dan juga packing untuk pada akhirnya akan dipasarkan di Kampung Cokelat. Terdapat 164 varian jenis produksi yang dijual dari produksi UKM yang ada. Kampung Cokelat tidak menerima produk-produk luar selain dari Blitar.

Ramainya Kampung Cokelat dihari *weekend*, menjadikan usaha-usaha yang ada disekitar area wisata menjadi sangat ramai. Lahan-lahan parkir yang tersedia dipenuhi oleh kendaraan-kendaraan para wisatawan, dalam sehari terutama dihari libur, masyarakat ini dapat mengantongi Rp1000.000 per harinya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Joko (51) yang membuka lahan parkir yang memanfaatkan lahan rumahnya. Penghasilan ini

nantinya akan diseumbangkan pada desa, sebanyak 10% dan sisa dari hasil penjualan akan diserahkan kembali pada Bapak Joko dan masyarakat sekitar yang juga membuka lahan usaha. Bapak Joko sebelumnya bekerja sebagai petani yang menggarap lahan miliknya dan juga memiliki beberapa hewan peliharaan untuk ditenakkan, seperti kambing dan juga ayam. Beliau mendapatkan penghasilan dengan mengandalkan lahan sawah yang beliau miliki. Lahan yang beliau miliki, ditanami jagung dan juga padi. Hasil dari panen tersebut, biasanya sebagian beliau jual di pasar dan sisanya beliau simpan di gudang untuk persiapan beliau sendiri. Kemudian pada tahun 2013, ketika kampung cokelat didirikan, beliau ikut serta dalam membuka usaha lahan parkir, yang dirasa menguntungkan. Pada proses awalnya, usaha ini dijalankan oleh Bapak Joko sendiri, kemudian semakin pesatnya eksistensi Kampung Cokelat maka beliau mulai membuka lapangan pekerjaan dengan merekrut dua orang pekerja.

“minggu rame mbak, Alhamdulillah, iso nyangoni bocah-bocah” (hari minggu ramai, Alhamdulillah, bisa ngasih uang saku ke anak-anak) (Kutipan wawancara 13/02/2018).

Dengan keuntungan yang besar dalam seharinya, menjadikan beliau dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain, yang pada awalnya Bapak Joko adalah seorang petani, kini beliau dapat mempekerjakan warga lain. Masyarakat Desa Plosorejo pun membangun pasar wisata yang berada tepat didepan area wisata Kampung Cokelat, pasar ini ditujukan bagi masyarakat yang ingin berdagang di sana. Seperti Ibu Naning (47), beliau awalnya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keseharian beliau pada awalnya hanya mengurus rumah, kemudian ketika Kampung Cokelat mulai dikenal dan diteruskan dengan adanya pasar wisata, Ibu Naning mulai memanfaatkan hal tersebut untuk berjualan buah-buahan yang beliau beli dari para petani desa dan juga luar desa untuk dijual kembali. Namun karena berjualan buah yang beberapa diantaranya harus menyesuaikan musim, Ibu Naning akan menjual buah yang sekiranya memang ada saat ingin dijual,

beliau tidak memaksakan, ruko buahnya harus memiliki variasi buah yang lengkap. Dalam seharinya, beliau tidak mendapatkan hasil yang menentu tetapi biasanya pada hari libur, beliau mendapat keuntungan kurang lebih 250.000 sampai 300.000/ hari Hal ini juga menjadi salah satu gambaran dari partisipasi transformasional yang dimana dari Ibu Naning yang menjadi ibu rumah tangga biasa, kemudian menjadi seorang pedagang yang dimana juga memberdayakan petani setempat dan sekitarnya dengan menjual hasil lahan mereka. Terbangunnya pasar wisata itu sendiri diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Plosorejo dan juga masyarakat sekitar dapat berjualan tanpa mengganggu arus lalu lintas. Kebanyakan dari mereka berjualan buah-buahan yang merupakan hasil panen mereka, selain memanfaatkan ramainya pengunjung, masyarakat Plosorejo juga ingin memperkenalkan hasil-hasil panen yang menjadi produksi utama di desa mereka, seperti semangka yang memang banyak ditanam di area Desa Plosorejo.

No.	Nama	Profesi	Bentuk Partisipasi Pada Wisata Edukasi Kampung Cokelat
1.	Bapak Joko	Petani	Bapak Joko pada mulanya berprofesi sebagai petani, menggarap lahan sawah miliknya, serta mengandalkan penghasilan dengan hasil panennya. Kemudian, dibukanya Kampung Cokelat dan melihat perkembangannya yang pesat, menjadikan beliau membuka lahan usaha dengan membuka parkir dengan memanfaatkan lahan rumah miliknya. Dapat membuka lapangan pekerjaan, dengan mempekerjakan dua orang warga lainnya.

2.	Ibu Naning	Ibu Rumah Tangga	Pada saat Kampung Cokelat mulai berkembang pesat, Ibu Naning yang awalnya menjadi ibu rumah tangga kini, beliau juga ikut berpartisipasi dengan menjadi pedagang di pasar wisata di area Wisata Edukasi Kampung Cokelat. Menjual hasil lahan dari warga setempat, seperti semangka, pisang, mangga, nanas dan juga beragam oleh-oleh, seperti kripik buah. Dikarenakan menjual buah-buahan yang memiliki musimnya, maka Ibu Naning akan berjualan dengan buah yang pada saat itu menjadi musimnya.
----	------------	------------------	--

Hal ini apabila dikaitkan dengan pengertian teori transformasional dari Mikkelsen (1999) bahwa keterlibatan masyarakat dalam wisata edukasi Kampung Cokelat dengan beragam cara, dapat menjadikan masyarakat lebih aktif dan produktif. Bahkan kemandirian mereka dapat dilihat dengan adanya masyarakat yang membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat lain serta ikut serta dalam mengenalkan potensi-potensi yang ada di daerah mereka. Hal ini juga dapat menggambarkan bahwa masyarakat cepat belajar, dalam hal ini mereka melakukan pekerjaan yang kebanyakan bukan dari *background* mereka sebelumnya. Perubahan kondisi yang lemah disini diartikan adanya perubahan kondisi dari mereka yang awalnya seorang petani, kini mereka dapat membuka usaha hingga dapat mempekerjakan orang lain, seperti Pak Joko misalnya yang memanfaatkan lahan luas yang berada di rumahnya yang kemudian membuka usaha lahan parkir dan dapat membuka lapangan pekerjaan. Hal ini pun tidak hanya berlaku pada Bapak Joko saja akan tetapi juga masyarakat yang berada di sekitar area wisata Kampung Cokelat. Adanya keikutsertaan masyarakat dapat merubah kondisi, terutama dalam bidang perekonomian

dan meningkatkan pendapatn mereka sehari-hari. Kondisi yang tercipta dan terbangun merupakan bukti adanya partisipasi yang membawa keadaan masyarakat ini menjadi jauh lebih baik, bahkan dapat berkembang dengan adanya inisiatif dalam memperkenalkan apa yang dimiliki daerahnya, untuk ditunjukkan pada masrakat luas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Partisipasi masyarakat dalam proses perkembangan sebuah wisata memang sangat berperan penting. Keterlibatan masyarakat tersebut akan banyak berdampak bagi berjalannya area wisata dan masyarakat itu sendiri. Mereka yang dapat mandiri membangun daerah mereka dan meswadayakan masyarakat lain, jelas akan berdampak positif untuk daerahnya. Wisata Edukasi Kampung Cokelat adalah salah satu wisata yang selain ingin memperkenalkan budidaya kakao, juga ingin meswadayakan masyarakat sekitarnya agar lebih produktif, mereka yang tergabung dalam Gapoktan Guyub Santoso. Pada akhirnya membangun sebuah tempat wisata berbasis edukasi. Kehadiran wisata ini, juga melibatkan masyarakat didalamnya, dimana mereka diberdayakan untuk ikut andil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Cokelat ini muncul karena adanya inspirasi dari Bapak Khalid Mustafa yang kemudian diwujudkan secara swadaya dengan melibatkan masyarakat Desa Plosorejo. Memanfaatkan lahan kakao yang dimiliki oleh Gapoktan Guyub Santoso, mereka memodifikasi lahan tersebut sebagai wisata edukasi. Masyarakat sekitar pun dilibatkan, dengan melakukan musyawarah dalam menjalankan Kampung Cokelat tersebut.

Lahan yang terbatas pada awal mulanya, menjadikan ide untuk mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam budidaya bibit kakao. Masyarakat dilatih untuk dapat peka melihat peluang yang besar. Mereka yang tidak terlibat dalam budidaya pun, memanfaatkan lahan luas yang ada di rumah mereka untuk membuka usaha jasa parkir dan

juga berjualan makanan serta aksesoris sebagai oleh-oleh. Ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Plsorejo mendukung adanya wisata yang ada didaerah mereka.

Kampung Cokelat menggandeng banyak UKM untuk ikut memasarkan produk mereka, agar UKM yang ada didaerahnya juga dapat berkembang. Antusias yang cukup besar membuat masyarakat sekitar banyak terlibat dalam berjalannya wisata ini. Kampung Cokelat juga dijadikan inspirasi untuk desa-desa lain yang ada disana untuk ikut serta memanfaatkan potensi-potensi wisata. Wisata kini menjadi salah satu media utama dalam memajukan perekonomian serta membentuk masyarakat yang lebih produktif.

Wisata yang banyak memberdayakan masyarakat memang membawa dampak yang positif bagi masyarakat, banyak dari mereka yang membuka usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan. Ini pun menjadi acuan bagaimana wisata tidak hanya menggunakan alam sebagai destinasi tetapi kelompok masyarakat dapat menciptakannya dengan berbagai inovasi dan kreasi. Adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pembangunan sebuah wisata, akan menjadikan masyarakat tidak hanya bergantung tetapi akan terbentuk masyarakat yang mandiri. Kampung Cokelat memberdayakan 60% masyarakat Desa Plosorejo untuk bergabung dengan PT. Kampung Cokelat yang dimana mereka akan dilatih untuk mengembangkan dan menjalankan sebuah tempat wisata.

5.2 Saran

Penelitian ini tentunya memiliki batasan dalam pembahasan yang belum bisa membahas topik lainnya dalam studi antropologi. Saran peneliti adalah untuk penelitian selanjutnya agar bisa mengembangkan penelitian mengenai Wisata Edukasi Kampung Cokelat, dengan membangun konsep *Community Based Tourism* (CBT). Bagaimana mengupas sisi Wisata Edukasi Kampung Cokelat melalui konsep CBT, yang sejatinya

Kampung Cokelat ini didirikan oleh salah satu warga di Desa Plosorejo dan kini dapat berkembang dengan pesat. Diharapkan juga pada penelitian berikutnya, akan dapat mengangkat bagaimana bentuk partisipasi masyarakat secara menyeluruh.

Saran yang lainnya untuk pemerintah daerah khususnya Kabupaten Blitar untuk tetap menjaga dan mendukung Wisata Edukasi Kampung Cokelat, sehingga keberlanjutan dari wisata ini akan terus terjaga dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Yoeti, A. Oka, 2008, “ *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*”, Penerbit PT Pradnya Paramitha; Jakarta, 2008, Hal : 144.
- Subadra, I Nengah 2006. “Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogen, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar”. (tesis) S2 Kajian Pariwisata : Universitas Udayana
- Pendit, Nyoman S, 1990. “ *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*” : Jakarta : PT. Pradana Paramitha, Hal : 80.
- Burns, P. and Holder, A. 1997. “ *Tourism : A New Perspective*”, Prestice Hall International (UK) Limited, Hemel Hemstead.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- James P Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Robert Harry Lowie. 2006. *An Introduction to Cultural Anthropology*. Universitas Michingan: Farrar & Rinehart, inc.
- Kontjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press
- Timothy, D.J. 1999. *Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia* dalam *Annals of Research*, Vol 26, No.2
- Arstein, S.R. 1969. *A Ladder of Citizen Participation* JAIP. Vol.35. No 4, PP 2016-224
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Van Nostard Reinhold.
- Dewi, M. H. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *KAWISTARA*, 117-226
- Hayati, N. (n.d.). Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Ibori, A. (n.d.). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Telun Bintuni. *Governance*.
- Muphy, P.E., *Tourism : A Community Approach* (London : Methuen, 1985)

Suansari, Potjana, *Community Based Tourism Handbook* (Thailand : REST Project, 2003).

Sutoro Eko, 2002, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim Samarinda, Desember 2002.

Sunyoto Usman, 2004, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat , Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Gunawan, Imam (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara
Rizqiana, (Widayanti, 2012)F. (2010). Partisipasi Masyarakat - Literatur. 19.

Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat : Pendekatan Teoritis. *Welfare*.

Nurhidayati, S. E. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu. *Jejaring Administrasi Publik*.

Tomas Lopez Guzman, S. S. (2011). Community Based Tourism in Developing Countries : A case Study. *Tourismos : An Internasional Multidisciplinary Journal Of Tourism*.

Jannah, M. N. (2017). Strategi Penguatan Usaha Ekonomi Petani oleh Gapoktan Guyub Santoso di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. *E-SOSPOL*, 115-120.

LAMPIRAN 1

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822 E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id
17 NOV 2017	
Nomor	: 2690 /UN10.F12/PN/2017
Lampiran	: 1 (satu) lembar
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian
<p>Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jalan Dr. Sutomo nomor 53 Blitar, Jawa Timur</p>	
<p>Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:</p>	
nama	: Arifia Latifa Salma
NIM	: 135110801111008
semester	: IX (Sembilan)
program studi	: S1 Antropologi
<p>diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:</p>	
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI KAMPUNG COKELAT DI DESA PLOSOREJO KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR	
<p>Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).</p>	
<p>Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.</p>	
 Dekan Prof. Dr. Ratya Anindita, MS., Ph.D. NIP. 196109081986011001	
<p>Tembusan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Kepala Dinas pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata 2. Yth. Kepala Desa Plosorejo 3. Yth. Pimpinan Wisata Edukasi Kampung Cokelat 	

LAMPIRAN 2

Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini,

nama : Arifia Latifa Salma
NIM : 135110801111008
semester : IX (Sembilan)
program studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi program sarjana saya dengan judul,

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI KAMPUNG COKELAT DI DESA PLOSOREJO KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR

akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

09 Nopember 2017
Yang membuat pernyataan,



Arifia Latifa Salma
135110801111008

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

FORMULIR PERENCANAAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Arifia Latifa Salma
2. NIM : 135110801111008
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Pemberdayaan
5. Nomer Tlp / HP : 085815237923
6. Alamat Email : Arifialatifasalma22@gmail.com
7. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum
8. Pelaksanaan Skripsi : Semester ganjil/genap tahun 2017/2018

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
Pengajuan Judul	08/12/2016	2
Pengajuan Bab I	20/02/2017	2
Pengajuan Bab II dan III	12/06/2017	2
Pengajuan Bab IV	18/09/2017	2
Pengajuan Bab V	10/04/2018	2

Malang, 18 Desember 2018

Mengetahui,

Penasehat Akademik


 Siti Zurinani, M.A

NIP /NIK. 2012068611072011

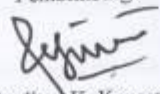
Mahasiswa


 Arifia Latifa Salma

NIM. 135110801111008

Menyetujui,

Pembimbing


 Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum

NIP/NIK. 19670803 20112 1 001

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

FAKULTAS ILMU BUDAYA



Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Arifia Latifa Salma
2. NIM : 135110801111008
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Pemberdayaan
5. Judul Skripsi :Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan
Wisata Edukasi Kampung Cokelat di Desa
Plosorejo Kademangan Kabupaten Blitar
6. Tanggal Mengajukan : 26 Oktober 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 18 Desember 2018
8. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	08/12/2016	Pengajuan Judul Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
2	19/12/2016	Persetujuan Judul Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
3	20/02/2017	Pengajuan Bab I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
4	27/02/2017	Revisi Latar Belakang dan Rumusan Masalah	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
5	20/03/2017	Revisi Kerangka Konsep	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
6	04/04/ 2017	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Konsep	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
7	29/04/2017	ACC Seminar Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R

8	09/05/ 2017	Seminar Proposl	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
9	12/05/2017	Pelaksanaan Penelitian Lapangan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
10	12/06/2017	Pengajuan Bab II dan III	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
11	7/07/2017	Revisi Bab II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
12	28/08/2017	Revisi Bab III	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
13	22/08/ 2017	Revisi Bab III	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
14	18/09/2017	Pengajuan Bab IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
15	16/10/2017	Revisi Bab III dan IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
16	15/12/2017	Revisi Bab IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
17	20/2/ 2018	Revisi Bab IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
18	16/3/2018	Revisi Bab IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
19	10/04/2018	Pengajuan Bab I, II, III, IV dan V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
20	25/5/2018	ACC Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
21	28/5/2018	Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
22	9/11/2018	Revisi Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
23	9/12/ 2018	ACC Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
24	17/12/ 2018	Ujian skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
25	19/12/ 2018	Revisi Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R

26	20/12/2018	Pengecekan Hasil Revisi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
27	21/12/2018	Revisi Akhir	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

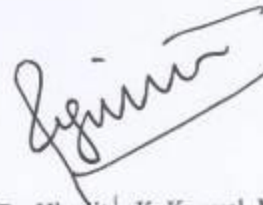
B+

Malang, 18 Desember 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dosen Pembimbing I

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

NIP.19670803 200112 1 001

NIP.19670803 200112 1 001